

***Pergolakan Pemikiran Modern
di India-Pakistan***

Pergolakan Pemikiran Modern di India-Pakistan

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTALINGKUP HAK CIPTA

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu cipta diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah). 2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah). 3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). 4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pergolakan Pemikiran Modern di India-Pakistan

Penulis:

Prof. Dr. Hj. Rahmawati, M.Ag
Olha S. Niode M.SI
Taufik Ajuba, M.Fil.I
Dr. Ferlin Anwar, S.Ag., M.Fil.I
Prof. Dr. H. Kasim Yahiji, M.Ag

Editor: Dr. Nazar Husain Hadi Pranatawibawa, M.Phil

*All rights reserved Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Hak Penerbitan pada
Pustaka Cendekia*

Isi di Luar Tanggung Jawab Penerbit

ISBN: 978-623-09-2528-8

Tata Letak:

Gibran

Desain Sampul: Zoraida Zea

x + 77 halaman: 15,5 x 21 cm

Cetakan Pertama, Juni 2026

Penerbit: Pustaka Cendekia

IKAPI NO 515/JBA/2024

DAFTAR ISI

A. PERGOLAKAN PEMIKIRAN MODERN DI INDIA-PAKISTAN (Sebuah Pengantar). -----	1
B. PETA PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM MODERN INDIA PAKISTAN -----	6
C. SEJARAH ISLAM DI INDIA -----	7
D. TOKOH-TOKOH PEMBAHARU DI INDIA PAKISTAN <i>Syakh Waliullah</i> ; Pelopor Pembaharuan Islam di India.	9
E. EMPAT KUBU PEMIKIRAN ISLAM DI INDIA -----	13
a. Muslim Liberal -----	13
1) Gerakan Mujahidin dan Sekolah Deoban -----	13
2) Sayyid Ahmad Khan (1817-1898) ; (Tokoh Kontroversi)-----	22
b. Muslim Ortodoks -----	36
c. Muslim Reformis-----	37
1) Sayyid Amir Ali -----	38
2) Muhammad Iqbal -----	46
3) Muhammad Ali Jinnah-----	55
d. Muslim Nasionalis -----	55
a) Syekh Kalam Azad -----	60
b) Al-Maududi-----	64

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajaran Islam hingga akhir zaman.

Buku *Pergolakan Pemikiran Modern di India-Pakistan* disusun sebagai upaya menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika pemikiran Islam di kawasan India dan Pakistan, sebuah wilayah yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan intelektual Islam modern. Sejarah Islam di kawasan ini tidak hanya ditandai oleh penyebaran agama dan perkembangan institusi pendidikan, tetapi juga oleh lahirnya berbagai gagasan pembaruan sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, budaya, kolonialisme Barat, serta tantangan modernitas. Dari wilayah inilah lahir sejumlah tokoh besar yang memberikan pengaruh luas terhadap perkembangan pemikiran Islam, baik di Asia maupun di dunia Islam secara keseluruhan.

Modernisasi yang berlangsung sejak abad ke-18 dan semakin menguat pada masa kolonial Inggris mendorong para intelektual Muslim untuk melakukan refleksi kritis terhadap kondisi umat. Sebagian tokoh memilih mempertahankan tradisi keilmuan klasik, sebagian lain mengembangkan sintesis antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan modern, sementara kelompok lainnya menawarkan pembaruan dalam bidang pendidikan, politik, hukum, maupun kehidupan sosial. Keragaman respons tersebut melahirkan spektrum pemikiran yang kaya, sekaligus menunjukkan bahwa pembaruan Islam bukanlah sebuah gerakan yang bersifat tunggal, melainkan proses intelektual yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan konteks zamannya.

Melalui buku ini, pembaca diajak menelusuri perjalanan sejarah, peta perkembangan pemikiran, serta berbagai aliran dan tokoh yang berperan penting dalam membentuk wajah Islam modern di India dan Pakistan. Penyajian materi dilakukan secara sistematis agar pembaca tidak hanya memahami aspek historis, tetapi juga mampu melihat keterkaitan antara gagasan para pembaru dengan persoalan-persoalan

keislaman kontemporer. Dengan demikian, buku ini diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, peneliti, maupun masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap studi pemikiran Islam.

Secara garis besar, isi buku ini disusun dalam beberapa bagian yang saling berkaitan.

Bab A: Pergolakan Pemikiran Modern di India-Pakistan (Sebuah Pengantar) menguraikan latar belakang munculnya pembaruan pemikiran Islam di India dan Pakistan. Bagian ini menjelaskan faktor-faktor historis, sosial, politik, dan intelektual yang melahirkan berbagai gerakan pembaruan, sekaligus memberikan kerangka konseptual untuk memahami dinamika pemikiran Islam modern di kawasan tersebut.

Bab B: Peta Pembaharuan Pemikiran Islam Modern India-Pakistan menyajikan gambaran umum mengenai perkembangan berbagai arus pemikiran Islam modern. Pembaca diperkenalkan pada karakteristik masing-masing gerakan, hubungan antarggerakan, serta kontribusinya terhadap perkembangan intelektual Islam hingga masa kini.

Bab C: Sejarah Islam di India membahas perjalanan masuk dan berkembangnya Islam di India sejak masa awal hingga periode kolonial dan pascakolonial. Pembahasan ini memberikan landasan historis untuk memahami mengapa India menjadi salah satu pusat penting lahirnya gerakan pembaruan Islam.

Bab D: Tokoh-Tokoh Pembaharu di India-Pakistan, yang diawali dengan pembahasan mengenai Syekh Waliullah, mengulas sosok yang dianggap sebagai pelopor pembaruan Islam di India. Pemikiran Waliullah mengenai pembaruan pendidikan, pemurnian ajaran Islam, ijtihad, serta rekonsiliasi berbagai mazhab menjadi fondasi penting bagi perkembangan gerakan-gerakan pembaruan berikutnya.

Bab E: Empat Kubu Pemikiran Islam di India merupakan inti pembahasan buku karena menguraikan keberagaman orientasi pemikiran Islam yang berkembang di kawasan tersebut. Pembagian ini menunjukkan bahwa perbedaan pendekatan dalam memahami Islam telah melahirkan berbagai corak gerakan dengan tujuan, strategi, dan orientasi yang berbeda-beda.

Pada bagian Muslim Liberal, dibahas kecenderungan pemikiran yang menekankan rasionalitas, reinterpretasi ajaran Islam, dan keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Bagian

ini memperlihatkan bagaimana sebagian intelektual Muslim berusaha menjawab tantangan modernitas melalui pendekatan yang lebih progresif.

Subbab Gerakan Mujahidin dan Sekolah Deoband menjelaskan lahirnya gerakan yang berorientasi pada pemurnian akidah dan penguatan pendidikan Islam tradisional. Pembahasan ini memperlihatkan bagaimana Deoband menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang berpengaruh dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam di tengah dominasi kolonial.

Selanjutnya, subbab Sayyid Ahmad Khan (1817–1898) mengkaji pemikiran salah satu tokoh paling kontroversial dalam sejarah pembaruan Islam di India. Gagasannya mengenai modernisasi pendidikan, hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, serta pentingnya rasionalitas menjadikan dirinya tokoh yang memperoleh apresiasi sekaligus kritik dari berbagai kalangan.

Bagian Muslim Ortodoks membahas kelompok yang berupaya mempertahankan otoritas tradisi keilmuan Islam klasik dan menolak perubahan yang dianggap dapat mengancam kemurnian ajaran agama. Pembahasan ini menunjukkan bahwa tradisionalisme juga memiliki kontribusi penting dalam menjaga kesinambungan warisan intelektual Islam.

Pada bagian Muslim Reformis, pembaca diajak memahami gerakan yang berusaha melakukan pembaruan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Kelompok ini menempatkan ijtihad sebagai instrumen penting dalam menjawab perubahan zaman.

Subbab Sayyid Amir Ali menjelaskan kontribusinya dalam membangun citra Islam yang rasional dan progresif melalui pendekatan hukum serta sejarah. Pemikirannya banyak memengaruhi perkembangan wacana Islam modern, khususnya di kalangan intelektual Muslim berbahasa Inggris.

Subbab Muhammad Iqbal menguraikan pemikiran filosofis dan religius yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam membangun peradaban. Konsep-konsep seperti dinamisme, kreativitas, dan rekonstruksi pemikiran keagamaan menjadikan Iqbal sebagai salah satu filsuf Muslim paling berpengaruh pada abad ke-20.

Subbab Muhammad Ali Jinnah membahas perannya sebagai pemimpin politik Muslim yang memperjuangkan berdirinya negara

Pakistan. Selain kiprahnya dalam bidang politik, pembahasan ini juga mengaitkan pemikirannya dengan hubungan antara identitas keislaman, nasionalisme, dan negara modern.

Bagian Muslim Nasionalis menguraikan pemikiran tokoh-tokoh yang berusaha mempertemukan identitas keislaman dengan semangat kebangsaan. Perspektif ini menjadi penting dalam memahami dinamika hubungan antara agama dan negara di kawasan Asia Selatan.

Subbab Syekh Abul Kalam Azad membahas pandangannya mengenai nasionalisme inklusif, pendidikan, serta pentingnya persatuan masyarakat multikultural di India. Gagasannya memberikan alternatif terhadap perdebatan mengenai hubungan Islam, kebangsaan, dan pluralisme.

Sebagai penutup, subbab Abul A'la al-Maududi mengkaji pemikiran salah satu tokoh Islam kontemporer yang paling berpengaruh dalam pengembangan konsep negara Islam, kedaulatan Tuhan (*hakimiyyah*), dan gerakan Islam modern. Pemikirannya telah memberikan dampak luas terhadap berbagai gerakan Islam di berbagai negara.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan isi buku pada masa mendatang. Besar harapan penulis agar buku ini dapat menjadi referensi akademik yang memperkaya khazanah studi pemikiran Islam modern, sekaligus mendorong lahirnya kajian-kajian baru mengenai dinamika intelektual Islam di India, Pakistan, dan dunia Islam secara lebih luas.

Gorontalo, Juni 2026
Penulis

PEMIKIRAN MODERN DI INDIA-PAKISTAN

A. PERGOLAKAN PEMIKIRAN MODERN DI INDIA-PAKISTAN (Sebuah Pengantar).

Pembaruan Islam, atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tajdid*, merujuk pada usaha untuk memperbarui dan menghidupkan kembali ajaran Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi umat Muslim. Pembaruan ini bukan berarti perubahan terhadap dasar ajaran agama, melainkan usaha untuk mengadaptasi dan menginterpretasikan ajaran-ajaran Islam dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang berkembang.

Pembaruan Islam dapat didefinisikan sebagai serangkaian upaya untuk menafsirkan ulang dan mereformasi berbagai aspek kehidupan umat Muslim, baik dalam dimensi sosial, politik, ekonomi, maupun pendidikan, tanpa mengubah inti dari ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Hal ini bertujuan agar ajaran Islam tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks masa kini. Dalam praktek, pembaruan ini mengacu pada kritik terhadap praktek-praktek keagamaan yang dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang murni, serta upaya untuk kembali pada ajaran asli Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Pada dasarnya tokoh pemikir pembaruan dalam Islam merumuskan secara sederhana bahwa gerakan pembaharuan Islam memiliki elemen-elemen, seperti:

1. Purifikasi ajaran Islam, dalam arti mengembalikan Islam ke bentuk aslinya yang praktis dan murni, seperti yang dipraktikkan pada masa Nabi Muhammad SAW.
2. Adaptasi terhadap zaman, dalam arti mengupayakan penyesuaian ajaran Islam dengan tantangan zaman tanpa mengubah prinsip-prinsip dasar agama.¹

Pemikiran pembaharuan dalam Islam tidaklah muncul begitu saja, akan tetapi dilatar belakangi berbagai faktor yang mendorong umat Islam untuk melakukan perbaikan. Beberapa faktor utama yang mendasari pembaruan pemikiran antara lain:

Pertama, Pengaruh Barat dan kolonialisme. Salah satu faktor utama yang mendorong pembaruan Islam adalah pengaruh dari penjajahan Barat. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, umat Islam di banyak bagian dunia mengalami ketertinggalan dalam berbagai bidang, baik ekonomi, politik, maupun teknologi, dibandingkan dengan negara-negara Barat yang telah maju. Pada saat yang sama, umat Islam terjepit oleh kolonialisme yang semakin menguasai tanah-tanah Islam, seperti yang terjadi di Mesir, India, dan negara-negara Arab. Kondisi ini memicu banyak pemikir dan intelektual Muslim untuk mencari solusi agar umat Islam dapat bangkit dan kembali maju. Beberapa tokoh reformis, seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, menyerukan agar umat Islam melakukan pembaruan, dengan cara kembali kepada ajaran asli Islam yang dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial-politik yang ada .

¹ Max Webers, *the Prasters Ethic The Apirit of Islam*, (New York; Charles Brihendriy, t. th), 132

Kedua, Kemunduran sosial dan kesenjangan. Selama beberapa abad, banyak umat Islam mengalami kemunduran dalam berbagai sektor kehidupan. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang statis terhadap ajaran agama, yang dianggap tidak dapat menjawab tantangan baru zaman modern. Kesenjangan sosial, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial yang meluas memperburuk situasi. Gerakan pembaruan Islam bertujuan untuk menanggapi permasalahan ini dengan menciptakan sistem sosial yang lebih adil dan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Ketiga, *Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi*. Perkembangan teknologi, terutama pada abad ke-19 dan ke-20, juga memicu pembaruan dalam Islam. Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat memberikan tantangan bagi umat Islam untuk memperbarui cara berpikir mereka tentang agama. Gerakan pembaruan Islam melihat pentingnya untuk mengadopsi teknologi dan ilmu pengetahuan modern, sambil tetap menjaga kesetiaan terhadap prinsip-prinsip dasar agama. Pembaruan dalam pendidikan dan pengajaran agama menjadi salah satu fokus utama dalam upaya ini.

Keempat, Krisis identitas dan internal Islam. Seiring dengan adanya tantangan eksternal, umat Islam juga menghadapi krisis internal terkait dengan tafsir dan implementasi ajaran Islam. Banyak pihak merasa bahwa berbagai praktik keagamaan yang ada tidak lagi mencerminkan esensi ajaran Islam yang asli. Misalnya, praktik taklid (mengikuti pendapat tanpa dasar argumen) yang dianggap menghambat kebebasan berfikir dalam konteks ijtihad (penalaran independen) menjadi salah satu fokus utama dalam pembaruan. Para pemikir seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Rida menekankan pentingnya kembali

kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama hukum, serta menjauhkan diri dari praktik yang tidak sesuai dengan syariat.

Kelima, Perubahan sosial dan globalisasi. Dalam dunia yang semakin terhubung dengan kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi, tantangan global juga menjadi latar belakang penting bagi pembaruan dalam Islam. Umat Islam tidak hanya harus merespon perubahan yang terjadi di dalam masyarakat mereka sendiri, tetapi juga perlu menyikapi perubahan yang lebih besar dalam skala global. Pembaruan dalam Islam mendorong umat untuk menjawab tantangan global ini dengan perspektif yang inklusif dan berbasis pada prinsip keadilan sosial dan kemanusiaan.²

Ketika kolonialisme Barat menguasai wilayah-wilayah Islam, ideologi materialisme pun menyusup. Dengan kedok modernisasi dan liberalisasi, Barat berhasil mengendalikan tidak hanya fisik namun juga jasmani, rohani dan pikiran umat Islam. Penjajahan Barat terhadap dunia Islam tidak hanya merampas wilayah, namun juga membawa pengaruh buruk pada pemikiran umat. Melalui modernisasi yang sesat, Barat berhasil mengubah cara pandang umat Islam, menjauhkan mereka dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dunia Islam mengalami periode yang penuh tantangan. Dominasi kolonialisme Barat, kemunduran ekonomi, dan stagnasi intelektual menjadi ciri khas masa itu. Kondisi ini memicu kesadaran di kalangan umat Islam akan pentingnya melakukan pembaruan dan modernisasi. Mesir telah dikuasai oleh pengaruh ekonomi Barat yang kuat. Akibatnya, para penguasa dan elite Mesir terlena dengan gaya hidup Eropa dan

² A. Shanderwic Bouren, *Indinesian and Melleet Problem's* (Cicago, Publisher Press, 1975), h. 78.

mengabaikan nilai-nilai Islam. Mereka bahkan menganggap budaya Barat lebih superior. Keunggulan teknologi militer Barat, terutama senjata dan peralatan perang, menjadi alat yang ampuh untuk memaksakan kehendak mereka pada bangsa-bangsa Islam dan memperluas pengaruh kolonial. Kekuatan ekonomi yang dimiliki bangsa Barat memberikan mereka keleluasaan untuk melakukan ekspansi perdagangan ke berbagai negara. Kondisi ketidak seimbangan tersebut memungkinkan bangsa Barat untuk menghancurkan pemerintahan negara-negara Islam pada masa itu. Pada akhir abad ke-19, hampir tidak ada negara Islam yang tidak terkena dampak kolonialisme Barat. Dalam periode modern, pemikiran pembaharuan Islam mulai berkembang. Ada dua faktor utama yang mendorong kemunculan pembaharuan ini: pertama, munculnya kesadaran di kalangan ulama mengenai banyaknya ajaran asing yang masuk dan diterima sebagai ajaran Islam. Gerakan ini kemudian dikenal sebagai gerakan reformasi. Kesadaran para tokoh Islam yang telah belajar atau berinteraksi dengan bangsa Barat mendorong umat Islam untuk bertindak. Gerakan-gerakan ini muncul setelah periode stagnasi panjang selama beberapa abad dan merupakan reaksi terhadap penjajahan politik, ekonomi, dan budaya Barat. Fenomena ini dikenal sebagai kebangkitan atau revitalisasi dalam dunia Islam. Baru pada pertengahan abad ke-20, dunia Islam mulai bangkit dan berusaha memerdekakan negaranya dari penjajahan Barat. Kesadaran politik yang tinggi terhadap kondisi umat Islam yang kurang beruntung telah mendorong para pembaharu, seperti Hasan al-Banna, untuk berjuang demi perbaikan nasib umat. Melalui Ikhwanul Muslimin, beliau telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia Islam dengan mengajak umat Islam kembali kepada cara berpikir dan bertindak berdasarkan al-Quran dan Sunnah. Dalam penjelasannya mengenai

prinsip-prinsip dasar sistem sosial Islam yang diadopsi oleh al-Ikhwan al-Muslimun, Hassan al-Banna mengajukan sebelas prinsip dalam karyanya *Bainal-Amsi wal-Yaum* (Antara Kemarin dan Hari Ini). Salah satu prinsip yang diajukan adalah penekanan pada persaudaraan di antara umat manusia, kebangkitan bersama antara pria dan wanita dalam solidaritas, serta kesetaraan hak antara pria dan wanita. Selain itu, al-Banna juga merumuskan tugas masing-masing secara rinci dan terperinci.

B. PETA PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM MODERN INDIA PAKISTAN

Sebagai salah satu pusat peradaban dunia, India memiliki sebuah sejarah panjang. Diperkirakan "*The Indian Subcontinent*" ini telah dihuni oleh manusia semenjak 7000 tahun SM., namun baru pada 3200 tahun SM., ditemukan diperkampungan penduduk di lembah Indus dan Sarasvati dimana keduanya merupakan sungai terbesar di India yang mengalir dari Himalaya ke Asia selatan dan bermuara di laut Arab.³ Secara ringkas, sejarah India dapat dibagi kepada lima etape (Indus valley civilization) yang dipelopori agama Hindu. Keduanya merupakan jaman kegemilangan Asoka yang dipelopori oleh agama Budha. Ketiga berada dibawah kuasa kerajaan Islam, dimulai dari dinasti Lodhis hingga dinasti Mughal.⁴ Keempat, India dibawah penjajahan Inggris dan Kelima, India Merdeka.

Selanjutnya, kedatangan The Great Alexander pada tahun 329 SM memiliki arti penting tersendiri bagi sejarah India. Pada saat itu terjadi

³ John McLeod (2002), *the history of India*, London: Greenwood Press, h. 11-12

⁴ Untuk lebih jelas sila lihat, Rama Shankar Tripathi (1960), *History of Ancient India*, Delhi: Motilal Banarsidass

benturan di antara budaya lokal dengan dengan asing (pendatang). Seperti diketahui, kedatangan Alexander tidak seperti penakluk lainnya, dia membawa para ilmuwan dan ahli filsafat sehingga bertemulah filsafat barat yang menonjol logika dengan filsafat timur yang cenderung kepada etika dan estetika. Meskipun hanya sebentar keberadaannya di India, lebih kurang setahun lamanya, tidak sedikit manfaat yang dapat diperoleh oleh kedua bangsa. Masyarakat barat mulai mengenal filsafat dan budaya timur, sementara bagi masyarakat India, kedatangan bangsa Yunani membuat mereka banyak belajar dalam mengatur serta mengelola negara.

Karenanya, didapati sejumlah hal baru yang dibawa oleh bangsa pendatang, baik di bidang militer, kenegaraan, seni, budaya, dan filsafat.⁵ Peristiwa ini juga menandai terjadinya perbenturan peradaban (clash of civilization) di antara dua peradaban besar dunia.⁶

C. SEJARAH ISLAM DI INDIA

Menurut para ahli sejarah, Islam menduduki Sind dan bagian Selatan Punjab, India, pada tahun 712 M⁷ dibawah pimpinan Muhammad bin Qasim al-Thaqafi panglima perang Bani Umayyah di masa Khalifah Walid bin 'Abd Malik (388-421 H)⁸ dan berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang kuat di sekitar wilayah Pakistan hari ini serta bertahan sampai kesultanan Delhi pada abad ke 13.⁹ Namun demikian,

⁵ *Ibid*, h. 143

⁶ George Woodcock (1966), *The Greeks in India*, London: Faber Ltd, 26-27

⁷ Vincent A. Smith (1957), *The Early History of India*, Oxford: The Clarendon Press, C.4, h. 396

⁸ Jamal al-Din al-Shiyali (1968), *Tarikh Dalwah 'Abatirah al-Mughul al-Islamiyah*, Iskandariyah: Mansha'ah al-Ma'arif, h. 9

⁹ Rafeqat Ali Khan (1975), "Muslim in Medieval India: A Historical Sketch" didalam Zafar

sesungguhnya dimasa Umar bin Khattab telah dilakukan ekspedisi laut yang menaklukan India pada sekitar tahun 633-673 M. Usman Sakifi, Gubernur Bahrain dan Oman kala itu, mengirimkan tentara menyeberangi laut Tana. Pada tahun yang sama ekspedisi dilanjutkan menuju Broaach dan Dabul,¹⁰ kemudian diteruskan kemudian pada tahun 644 M.

Pada masa Khalifah Usman juga ada ekspedisi ke India dibawah komender 'Abdullah bin 'Amar, namun ekspedisi ke benua India baru berhasil pada tahun 699 M., dibawah kepemimpinan al-Haris dan al-Muhabbab.¹¹ Akan tetapi, fakta sejarah membuktikan bahwa yang paling berjasa dalam mengembangkan Islam ke seluruh India adalah bangsa Turki pada akhir abad ke 10 Masehi.¹² Adapun puncak kejayaan Islam di India berada pada masa kerajaan Mughal yang dimulai oleh Babur (1526-1530), Humayun (1530-1556), Sher Shah Sur (1549-1556), Akbar yang Agung (1556-1605), Jahagir (1605-1627), Shah Jahan (1627-1658), Aurangzeb Alamgir (1658-1707) dan terakhir pada masa Bahadur Shah II (1837-1857). Sultan ini dipecat dan dibuang oleh penjajah Inggris ke Rangun dan meninggal disana tahun 1862.¹³

Sementara kejatuhan kerajaan Islam (Mughal) di India, sejatinya dimulai sejak kematian Aurangzeb. Kenyataan ini setidaknya disebabkan oleh tiga persoalan utama. Pertama, sudah tidak ada lagi Sultan yang kuat

imam (ed), *Muslims in India*, New Delhi: Orient Longman, h. 1

¹⁰ Tara Chand (1954), *influence of Islam on Indian Culture*, Allahabad: The Indian Press (Publication) Ltd, h. 31

¹¹ Vidya Dhar Mahajan (1965), *op.cit*, h. 17

¹² R. Rajakrishnan dan M. Rajantheran (1994), *Pengantar Tamaddun India*, Kuala Lumpur:

Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd, h. 116

¹³ Vidya Dhar Mahajan (1965), *op.cit*, h. 301

dan berwibawa. Kedua bahwa kekuatan Hindu dibawah kepemimpinan Maratha semakin meningkat,¹⁴ ditandai dengan banyaknya wilayah kekuasaan Islam yang melepaskan diri dari kerajaan pusat. Ketiga, penjajah Inggris semakin kuat mencengkeram kuku-kuku jajahannya di India. Posisi, seperti ini membuat kerajaan Mughal berada di dalam suasana dilema dan harus memilih satu di antara dua jalan yang sama pahitnya; berjuang bersama kalangan Hindu untuk menolak penjajahan Inggris atau bekerja sama dengan Inggris untuk melawan kekuatan Hindu. Namun pada kondisi tertekan seperti itulah kemudian umat Islam India mulai menyadari kemunduran dan kelemahannya¹⁵ sehingga muncul keinginan untuk bangkit semula.

D. TOKOH PEMBAHARU DI INDIA PAKISTAN

Syakh Waliullah ; Pelopor Pembaharuan Islam di India.

Satu diantara tokoh terpenting dalam sejarah pembaharuan pemikiran Islam di India adalah Syah Waliullah (1703-1762), seorang ulama besar yang senantiasa mengikuti dinamika perkembangan umat. Dia melihat bahwa umat Islam India kini berada dalam kondisi kritis, termasuk dalam ranah akidah dimana ajaran Islam sudah sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur agama Hindu, sehingga melahirkan sejumlahn perbuatan *bid'ah*.¹⁶ pada aspek politik, pemerintahan Islam sudah sangat lemah, sehingga kekuasaan Sultan hanya simbolik, sebab

¹⁴ Khalid B. Sayeed (1968), *Pakistan the Formative Phase 1857-1948*, London Oxford

Univercity Press, h. 3

¹⁵ Harun Nasution (1986), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press., h. 106

¹⁶ M.A. Karandikar (1969), *islam in India's Transition Modernity*, connecticut: Greenwood Publishing Corporation, h. 127-128

penentunya (*decision maker*) berada tangan orang Hindu. Berangkat dari itulah kemudain Syah Waliullah menulis surat kepada Raja Afghanistan, Sultan Ahmad Shah, agar turun tangan menyelamatkan masyarakat Islam di India.¹⁷

Selain itu, juga melihat aspek-aspek lain yang telah merusak ajaran Islam seperti peralihan sistem pemerintah dari kekhalifahan menjadi sistem monarki yang absolut, perpecahan di internal umat Islam dan sikap taklid penafsiran para ulama terdahulu. Karenanya, solusi terbaik untuk menuntaskan permasalahan di atas menurutnya adalah kembali membuka pintu ijtihad¹⁸ agar umat Islam hidup dinamik dan maju. Pemikiran dinamis dimaksud menjadikannya sebagai pembuat jembatan penghubung di antara Islam abad pertengahan dan Islam modern.¹⁹ Ide-ide Syah Waliullah dilanjutkan oleh Syah 'Abd al-'Aziz (1746-1823) yang melihat kenyataan bahwa pengaruh Inggris sudah tidak dapat dilawan dengan senjata. Umat Islam menurutnya harus belajar kemajuan penjajah tersebut dengan mempelajari bahasanya terlebih dahulu.

Namun begitu, ide ini mendapat tantangan sangat keras dari kalangan ulam tradisional India dengan dikeluarkannya fatwah bahwa belajar bahasa Inggris haram hukumnya, sebab itu bahasa penjajah kafir. Syah 'Abd al-'Aziz menolak fatwah tersebut dan menggesa pemuda-pemuda India belajar bahasa Inggris agar dapat mempelajari kemajuan mereka. Selain itu, dia juga beralasan bahwa masyarakat Hindu telah

¹⁷ K.S.LAL (1992) *The Legacy of Muslim Rule in India*, New Delhi: Aditya Prakashan, h. 325; Khalid B. Sayyid (1968)

¹⁸ Harun Nasution (1986), *op.cit.*, h. 106

¹⁹ Aziz Ahmad (1969), *Studies in Islamic Culture in the Indian Enviromment* Oxford:

Clarendon Press, h. 201

banyak menguasai bahasa tersebut sehingga mereka lebih banyak berperan dalam bidang administrasi dan pemerintahan negara dibandingkan umat Islam.²⁰

Gerakan pembaharuan berikutnya dilakukan Sayyid Ahmad Brelvi Syahid (1786-1831) yang lahir di Rai Bareli. Pada awalnya dia adalah seorang tentara kaveleri yang tanggung dimasa Nawab Amir Khan. Setelah Nawab bergabung dengan Inggris, Sayyid Ahmad keluar dari dunia militer dan berguru kepada Shah Abd Aziz di New Delhi.²¹ Inti pembaharuannya meliputi dua aspek utama, yakni politik (siyasah) dan juga Akidah. Dari segi politik, hendak mengembalikan daerah kekuasaan Islam yang telah jatuh ketangan umat Hindu dan Sikh, sementara sementara pemikiran akidahnya dengan bertumpu pada konsep tauhid di antaranya; pertama, Allah harus disembah secara langsung tanpa perantara. Kedua, permasalahan tawassuk dan wasilah bermakna bahawa kedudukan manusia dihadapan Allah adalah sama, sehingga tidak dibenarkan seorang manusia meminta pertolongan kepada manusia lainnya dalam masalah ibadah.

Adapun yang terakhir adalah segala bentuk tradisi (bid'ah) yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana Syah Waliullah, baginya, pintu ijtihad harus senantiasa terbuka sebab menjadi jawapan bagi semua permasalahan dimaksud.²² Buah fikirnya ditulis dalam buku *Sirat al-Mustaqim*, sebuah karya akidah yang berbeda dari buku sejenis dijamin itu yang sarat dengan unsur-unsur mistik. Selain aktif sebagai

²⁰ Harun Nasution (1996), *Pembaharuan dalam Islam: sejarah pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 156

²¹ S.M.Ikram (1982), *history of Muslim Civilization in India and Pakistan (93-1273/711-1856)*, Lahore: Intitute of Islamic Culture, h. 497

²² Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h.

penulis, dia merupakan juru dakwah kawakan dan sukses walaupun bukan seorang orator.²³ Sayyid Ahmad Syahid kemudian mendirikan gerakan Mujahidin sebagai wadah untuk melakukan misi pembaharuannya. Pertumbuhan ini lebih menekankan pendekatan militer sehingga aktif berperan dalam upaya membebaskan tanah kekuasaan yaitu *dar al-Islam* dan *dar al-harb* dimana status *dar al-harb* harus diubah menjadi *dar al-Islam* dengan cara peperangan atau jihad.

Seperti dijelaskan diatas, tokoh ini dianggap sebagai penganut aliran keras dan militan serta menjadikan jihad sebagai alat pembaruan.²⁴ Ada pendapat menyatakan bahwa pemikiran radikal ini muncul setelah dia kembali dari Mekkah di tahun 1822 dan membawa pemahaman keagamaan Wahabi.²⁵ Pada akhirnya Sayyid Ahmad menemui syahidnya didalam peperangan melawan Sikh pada tahun 1831 di Balekot, sebuah kota kecil dikawasan Mansera dalam daerah Hazara.²⁶ Setelah kematiannya, gerakan Mujahidin menjadi dua haluan; ekstrim disatu pihak dan moderat dipihak lainnya. Walaupun demikian, inti ajarannya tetap sama yaitu pemurnian tauhid, menentang penjajahan Inggris, menolak berbagai *bid'ah* dan lainnya. Perbedaan hanya terjadi pada metode perjuangan yang digunakan dimana satu kelompok menggunakan senjata sementara kelompok lain lebih memprioritaskan pendidikan dalam jihadnya.

Disebabkan adanya kesamaan pemahaman kelompok ini dengan kalangan Wahabi dari aspek akidah, tidak mengherankan jika kemudian

²³ S.M.Ikram (1982), *op.cit.*, h. 497

²⁴ Sushila Jain (1986), *Muslims and Modernization (A Study of Their Changing Role Structure and Norms in an urban Setting)*, Jaipur: Rawat Publication, h. 11

²⁵ Ram Gopal (1964), *Indian Muslims A Political History (1858-1947)*, Bombay Asia Publishing, h. 23

²⁶ S.M.Ikram (1982), *op.cit.*, h. 493

mereka disebut juga Wahabi India.²⁷ Akan tetapi pernyataan tersebut tidak sepenuhnya tepat, sebab ada beberapa perbedaan mendasar diantara keduanya, terutama ketika membicarakan persoalan tasawuf. Kelompok Wahabi sangat keras menantang tasawuf sementara gerakan Mujahidin lebih toleran bahkan cenderung dipengaruhi gerakan sufi di India.²⁸ Hal ini diperkuat oleh pendapat bahwa penjajah Inggrislah yang permata kali mengaitkan gerakan Mujahidin dengan Wahabiyah²⁹ demi merusak *image* kelompok ini.

E. EMPAT KUBU PEMIKIRAN ISLAM DI INDIA

a. Muslim Liberal

Kubu ini berupaya mamahami ajaran Islam secara rasional dan mengadaptasi konsep-konsep Barat ke dalam dunia Islam. Adapun dalam aspek politik misalnya, mereka menginginkan terbentuknya negara Islam untuk masyarakat India yang terlepas dari pemerintah Hindu. Demi dapat merealisasikan hal tersebut, umat Islam harus cerdas dan jalan pintasnya adalah mengadoptasi peradaban barat (Inggris) ke dunia Islam dengan beberapa tokoh dan gerakan yang terpenting dalam aliran ini di antaranya.

1) Gerakan Mujahidin dan Sekolah Deoban

Islam di India pernah mengalami kemajuan dengan berdirinya Kerajaan Mughal sebagaimana yang telah dialami oleh Kerajaan Usmani di Turki. Kedua Kerajaan tersebut mengalami kejayaan antara tahun 1500—1700 M. Kerajaan Mughal di India sebagai simbol kejayaan Islam di India mengalami kemunduran sejak tahun 1700 M karena daerah

²⁷ Harun Nasution (1986), *op.cit.*, h. 167

²⁸ Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h. 164

²⁹ Aziz Ahmad (1969), *op.cit.*, h. 209

kekuasaannya diperkecil oleh Raja-raja Hindu yang ingin melepaskan diri. Selain itu, dari dalam kerajaan sering terjadi perang saudara yang memperebutkan kekuasaan di Delhi.³⁰

Serangan terhadap Delhi bukan hanya datang dari dalam saja, tetapi juga dari luar India. Di Persia, Nadir Syah dapat merebut kekuasaan. Karena dutanya tidak diterima Raja Mughal Mahmud Syah untuk beraudiensi, ia memutuskan untuk memukul Delhi. Pesyawar dan Lahore dapat dikuasainya pada tahun 1739 dan dari sana meneruskan serangan sampai ke Ibukota Tentara Mughal yang datang menemuinya dapat dikalahkan. Di Delhi ia mendapat perlawanan dari rakyat dan sebagai hukumannya atas perlawanan tersebut, ia memberi izin kepada tentaranya untuk melakukan perampasan dan pembunuhan besar-besaran. Kerajaan Mughal diwajibkan membayar upeti dan daerah-daerah yang terletak di sebelah Barat sungai Indus digabungkan dengan Persia. Dia juga membiarkan Mahmud Syah tetap menjadi Raja di Delhi, tetapi prestise Kerajaan Mughal telah jatuh.

Suasana tersebut menyadarkan pemimpin-pemimpin Islam di India akan kelemahan umat Islam. Salah satu dari pemuka itu ialah Syeh Waliyullah (1703-1762). Ia lahir di Delhi dan mendapat pendidikan dari orang tuanya Syeh Abd. Al-Rahim seorang sufi dan ulama yang memiliki madrasah. Setelah dewasa, ia mengajar di madrasah itu. selanjutnya, ia pergi haji dan selama setahun di Hijaz ia sempat belajar pada ulama-ulama yang ada di Mekah dan Madinah. ia kembali ke Delhi pada tahun 1732 dan meneruskan pekerjaannya yang lama sebagai guru. Di samping itu ia gemar mengarang dan banyak menghasilkan karangan-karangan, di antaranya buku Hujjatullah Al- Balighah. Dalam karangan-karangan

³⁰ Nurcholish Madjid, *Perkembangan Islam Kontemporer* (Jakarta: PT. Paramadina, 2021). 241.

tersebut dituangkan pemikiran pemikirannya tentang ide-ide pembaharuannya. Ide-ide yang dicetuskan oleh Syeh Waliyullah pada abad 18 tentang pembaharuan diteruskan oleh anaknya Syeh Abd. Aziz dan beberapa tokoh lainnya yang, terpengaruh oleh ide-ide yang dicetuskan oleh Syeh Waliyullah melalui karya-karyanya.³¹

Salah seorang dari murid Syeh Abdul Aziz yang berpengaruh dalam gerakan melaksanakan ide-ide Syeh Waliyullah adalah Sayyid Ahmad Syahid. Ia lahir di Rae Boneli pada tahun 1786. Sayyid Ahmad Syahid di masa mudanya pernah menjadi pasukan berkuda Nawab Amir Khan. Dari situ ia banyak memperoleh pengalaman dan pengetahuan militer yang berharga baginya dalam memimpin gerakan Mujahidin.

Tatkala Nawab Amir Khan mengadakan damai dengan kekuasaan Inggris di India, ia meninggalkan kegiatan militer dan pergi berguru kepada Syeh Abdul Aziz untuk mendalami pengetahuan agama Islam. Setelah cukup memperoleh pengetahuan keagamaan, ia mulai mengadakan dakwah di muka umum.

Dengan bantuan dan murid-muridnya, ia mengarang buku yang berjudul *Sirat Al-Mustaqim* yang berisi pemikiran-pemikiran pembaharuan yang diajukan oleh Waliyullah.

Menurut pemikiran Sayyid Ahmad, umat Islam mundur karena agama yang mereka anut tidak lagi Islam yang murni, tetapi Islam yang telah bercampur baur dengan paham dan praktek yang berasal dari Persia dan India. Umat Islam India harus dibawa kembali kepada ajaran Islam yang murni. Untuk mengetahui ajaran yang murni itu, orang harus kembali kepada Al-Quran dan Al-Hadis. Dengan kembali kepada kedua

³¹ Husain Ash Shaggaif, *Bumi India dan Pakistan Dalam Potret Sejarah* (Bandung: Mizan. 2002), 190.

sumber asli ini, bid'ah yang melekat dalam tubuh Islam dapat dihilangkan.

Yang pertama kali harus dibersihkan ialah tauhid yang dianut umat Islam India. Keyakinan mereka harus dibersihkan dari paham dan praktek kaum tarekat sufi, seperti kepatuhan tidak terbatas kepada guru dan ziarah ke kuburan wali untuk meminta syafa'at. Selain itu, paham animisme dan adat-istiadat Hindu yang masih terdapat dalam kalangan umat Islam India.

Lebih terperinci ajarannya mengenai tauhid mengandung hal-hal berikut:

- a) Yang boleh disembah hanyalah Tuhan, secara langsung tanpa perantara dan tanpa upacara yang berlebih-lebihan.
- b) Makhluk tidak boleh diberikan sifat-sifat Tuhan, Malaikat, roh, wali, dan lain-lain, serta tidak mempunyai kekuasaan apa-apa untuk menolong manusia dalam mengatasi kesulitan-kesulitannya. Mereka sama lemahnya dengan manusia dan sama terbatas pengetahuannya mengenai Tuhan.
- c) Sunnah (tradisi) yang diterima hanyalah sunnah Nabi dan sunnah yang timbul pada zaman Khalifah yang empat. Kebiasaan membaca tahlil dan menghiasi kuburan adalah bid'ah yang menyesatkan dan harus di jauhi.³²

Selain itu, Sayyid Ahmad juga menentang adanya taklid terhadap pendapat ulama, termasuk pendapat empat imam besar. Berpegang pada salah satu mazhab bukanlah hal yang penting, sungguhpun ia sendiri

³² Muhammad Nabilah Husain, *Atmosfir peradaban Islam sedunia* (Yogyakarta: Rosdakarya,), h. 132.

menganut mazhab hanafi. Ijtihad sangat diperlukan untuk memperoleh interpretasi baru terhadap ayat-ayat Al-Quran dan Hadis.

Dalam bidang politik, ia mempunyai pandangan bahwa orang Islam India harus memilih salah satu dari dua sikap yaitu berperang memerangi Dar Al-I-Harb. atau hijrah meninggalkan Dar A1-Harb pindah ke Dar Al-Islam. Menurutnya daerah-daerah India ketika itu merupakan Dar Al-Harb karena banyak dikuasai oleh orang bukan Islam. Sayyid Ahmad akhirnya memutuskan untuk berperang.

Dengan demikian, timbullah perang jihad terhadap dua musuh, yaitu Hindu di satu pihak dan Inggris di pihak lain. Selain dari golongan Hindu dan Inggris golongan Sikh juga turut bergerak melawan .Kerajaan Mughal. Sayyid Ahmad berpendapat bahwa daerah jatuh ke tangan bukan Islam hams kembali ke tangan orang Islam. Dar Al Harb mesti menjadi Dar Al-Islam kembali.

Akhirnya Sayyid Ahmad dengan gerakan mujahidinnya berperang melawan golongan Sikh di India Utara yang berpusat di Akora.Dengan mendapat bantuan dari Afganistan dan kepala suku-suku, bangsa mereka mengharapkan kemenangan. Namun, perang terus berlanjut.

Sayyid Ahmad menganggap bahwa Kerajaan Mughal terlalu lemah karena tidak dapat menguasai keadaan. Untuk itu, perlu dibentuk suatu Imamah bahwa negara dikepalai oleh seorang Imam. Sebagai Imam terpilih pada tahun 1827 ialah Sayyid Ahmad. Kemudian Imam mengangkat salah seorang Khalifah atau wakilnya di kota-kota penting. Tugas mereka di antaranya mengumpulkan zakat untuk pemerintahan Imam dan mencari anggota mujahidin untuk meneruskan jihad. Keberadaan Imamah dan wakil-wakilnya dianggap saingan oleh kepala-kepala suku.

Di sisi lain perlawanan dari Sikh bertambah kuat dengan keberhasilan mereka menarik golongan-golongan bukan Islam lainnya, seperti golongan Barakzai, untuk sama-sama melawan mujahidin. Kekuatan Sayyid Ahmad berkurang. Dalam pertempuran dengan satu pasukan Sikh di balekot ia mati terbunuh pada tahun 1831. Dari peristiwa inilah, ia mendapat gelaran Syahid.

Bersama Sayyid Abmad Syahid, banyak anggota Mujahidin yang terbunuh. Pengikutnya pecah menjadi dua. Segolongan berpendapat bahwa kekuatan mereka tidak cukup untuk meneruskan jihad, sehingga mereka memindahkan perhatiannya pada pendidikan. Mereka turut berjasa dalam pembentukan madrasah Deoband yang besar pengaruhnya di India.³³

Segolongan lagi meneruskan jihad di bawah pimpinan dua bersaudara Maulvi Wilayat Ali (wafat 1852) dan mau1vi Inayat Ali (wafat 1858). Setelah keduanya meninggal dunia gerakan Mujahidin diteruskan oleh Maulvi Abdullah (wafat 1902) anak dari Maulvi Wilayat Ali. Pertempuran-pertempuran terus terjadi dengan golongan Sikh di Punjab. Kemudian Punjab jatuh ke tangan Inggris, dan di sinilah terjadi pertempuran antara Mujahidin dengan Inggris. Mereka selalu mendorong suku bangsa yang ada di perbatasan melawan Inggris.

Sementara itu, di kalangan umat Hindu timbul pula rasa tidak senang terhadap Inggris. Masyarakat Hindu merupakan masyarakat yang kuat mempertahankan agama dan tradisi. Inggris di samping urusan dagang juga berusaha untuk menanamkan ke dalam masyarakat Hindu. Ini akan merusak tradisi dan megubah struktur sosial yang ada pada waktu itu. Inggris juga membuka sekolah-sekolah yang di dalamnya diajarkan bahasa Inggris dan ide-ide baru yang berasal dari Barat.

³³ Lihat Ibid, h. 78.

Pendidikan Inggris ini merusak keyakinan pemuda Hindu. Dalam pada itu misi Kristen turut pula datang dan menyebarkan ajaran-ajaran agama Barat itu di kalangan masyarakat Hindu. Di samping tradisi agama Hindu juga sudah menghadapi tantangan.

Pemerintah Inggris di India mempertahankan aristokrasi dan tidak membuka pintu bagi orang-orang Hindu walaupun mereka berpendidikan dan terpelajar Untuk menduduki pos-pos penting dalam pemerintahan, orang India masih dianggap rendah.

Di kalangan pemilik tanah timbul perasaan cemas jika tanahnya diganggu-gugat dan dikuasai oleh Inggris. Raja dan Pangeran juga merasa tidak tenteram. Daerah yang mereka kuasai bisa saja direbut oleh Inggris. Rasa tidak senang itu juga terdapat di kalangan prajurit-prajurit Hindu yang menjadi tentara Inggris. Dengan-golongan ini pemuka pemuka Gerakan Mujahidin mengadakan kontak dan sepakat. Untuk menentang Inggris. Selain itu, juga tercapai kesepakatan untuk mengaku Bahadur Syah, Raja Mughal di Delhi, sebagai Raja seluruh India.

Pasukan Hindu yang berpusat di Menerut pada tanggal 16 Mei 1857 mengangkat senjata melawan Inggris. Mereka membunuh perwira-perwira Inggris yang memimpin pasukan. Pada akhirnya Delhi dapat dikuasai dan mereka meangkat Bahadur syah sebagai Raja India. Kemudian pada tahun 1857 pecahlah pemberontakan terhadap kekuasaan Inggris. Pemberontakan. tersebut mengalami kegagalan, pemuka-pemukanya ditangkap dan dibuang. Walaupun golongan Hindu yang memulai pemberontakan, Inggris menuduh golongan Islamlah yang menjadi penggerak utama. Dalam pemberontakan tersebut, kaum

Mujahidin memang turut mengambil bagian. Inggris mengajukan bukti dengan turut sertanya Bahadur Syah dan pemimpin-pemimpin Islam dari kerajaan Islam Qudh dan gerakan Mujahidin dalam

pemberontakan tersebut. Sebagai lanjutan tuduhan Inggris terhadap golongan Islam, kemudian Inggris menjatuhkan pukulan hebat kepada golongan Islam. Akibat pukulan yang digencarkan oleh Inggris hancurnya gedung-gedung indah Kerajaan Mughal, dan diusirnya penduduk Delhi sehingga mulai saat itu Kerajaan Mughal yang menjadi kebanggaan orang Islam India tinggal kenangan saja. Dalam penghancuran itu gerakan Mujahidin ikut dilenyapkan, namun ide-ide pemikirannya tetap ada di hati orang-orang yang menghendaki kejayaan Islam di India.

Di daerah Bangladesh yang dahulu masih bersatu dengan India, Maulvi Imaduddin meneruskan ide-ide pembaharuan yang disampaikan oleh Sayyid Ahmad. Maulvi Karamat Ali merupakan salah seorang murid Sayyid Ahmad yang sering mengikuti gurunya ke daerah-daerah untuk mengadakan dakwah juga meneruskan ide-ide pembaharuan yang dibawa oleh gurunya. Maulvi Karamat Ali dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan kapal-kapal untuk mengantar dari daerah satu ke daerah yang lain.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sesudah wafatnya Sayyid Ahmad, pengikut-pengikutnya terbagi menjadi dua. Segolongan tetap menempuh jalan jihad dalam meneruskan ide-ide pembaharuan gurunya, sedangkan segolongan yang lain meninggalkan jihad dan mengalihkan dalam bidang pendidikan untuk melanjutkan ide-ide gurunya.

Mereka yang menempuh cara dengan memasuki bidang pendidikan adalah Maulana Muhammad Qasim Nanantawi dan Maulana Muhammad Ishaq, seorang cucu dan Syeh Abdul Aziz. Mereka

mendirikan madrasah Deoband yang kemudian ditingkatkan menjadi Perguruan Tinggi agama dengan nama Darul Ulum Deoband di India.³⁴

Perguruan Tinggi Darul Ulum inilah. yang kemudian mengeluarkan ulama-ulama besar India. Melalui ulama-ulama besar itu, Deoband mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat Islam India, terutama masyarakat awamnya. Kedudukan Deoband di India sama dengan kedudukan Al-Azhar di Mesir.

Ide-ide Syeh Waliyullah yang kemudian ditonjolkan oleh Sayyid Ahmad Syahid dan Gerakan Mujahidin, merupakan pegangan bagi Deoband. Yang diutamakan ialah pemurnian tauhid yang dianut umat Islam India dari paham-paham salah yang dibawa tarekat dan dari keyakinan animisme lama. Selanjutnya juga pemurnian praktek keagamaan mereka dari segala macam bid'ah. Yang ingin diwujudkan Deoband kembali ialah Islam murni sebagaimana terdapat di zaman Nabi, sahabat, tabi'in dan zaman sesudahnya. Deoband dengan demikian berpegang kuat pada tradisi zaman klasik. Mazhab yang dianut Deoband ialah Madzhab hanafi.

Dalam bidang politik. Deoband mengambil sikap anti-Inggris (non operation), karena Deoband didirikan oleh pemuka-pemuka Gerakan Mujahidin yang melawan kekuasaan Inggris dan didirikan untuk menentang pendidikan sekuler Barat yang dibawa Inggris dan juga sebagai reaksi terhadap usaha misi Kristen yang datang ke India bersama-sama dengan Inggris. Oleh karena itu, bekerja sama dengan Hindu untuk melawan Inggris dapat diterima oleh ulama-ulama Deoband. Partai Kongres Nasional India mendapat sokongan dari Deoband. Liga Muslim, karena dianggap pro-Inggris tidak dapat disokong

³⁴ Syamsuddin Thahar, *Masa depan Madrasah di Dunia Islam* (Semarang: Pt. Cahaya Ilmu), h. 90.

bahkan ditentang oleh Deoband. Deoband juga kurang setuju dengan ide pembagian India menjadi dua negara, negara Islam Pakistan dan negara Hindu. Menurut Deoband, politik pembagian India dan pembentukan negara Pakistan berasal dari Inggris.

Ide-ide pembaharuan di India yang dicetuskan oleh Syeh Waliyullah yang kemudian diteruskan oleh para murid dan pengikutnya mempunyai persamaan dengan pembaharuan yang dilakukan oleh Gerakan Wahabiah di Arabia. Proyek yang digarap banyak ditekankan dalam bidang pemurnian praktek umat Islam dari bermacam-macam bid'ah.

Namun terdapat beberapa perbedaan tentang cara yang ditempuh antara dua pembaharuan di Arabia oleh Gerakan Wahabiah dan di India oleh Syeh Waliyullah. Gerakan pembaharuan di India oleh Gerakan Mujahidin diwarnai ajaran-ajaran sufi. Padahal sistem tarekat ditentang keras oleh Gerakan Wahabiah. Sedangkan Gerakan Wahabiah dalam mengadakan pembaharuan adalah lebih dekat dengan kekerasan, sehingga mempunyai beberapa daerah kekuasaan. Penulis-penulis dari India dan Pakistan juga menolak sebutan Gerakan Wahabiah.

2) Sayyid Ahmad Khan (1817-1898) ; (Tokoh Kontraversi)

Sayyid Ahmad Khan lahir pada tahun 1817 di Delhi. Menurut salah satu riwayat, ia berasal dari keturunan Husain, cucu Nabi Muhammad SAW, lewat Fatimah dan Ali. Sayyid adalah cucu Sayyid Hadi salah seorang pembesar Istana pada zaman Alamghir II(1754-1759).³⁵

Dari awal ia memperoleh pendidikan agama secara tradisional. Di samping pengetahuan agama, Sayyid juga mendalami bahasa Arab dan

³⁵ Baharain Abd. Fatah, *Sejarah dan Tokoh Pergerakan Islam* (Bandung: PT. Harmonis, 2002), h. 56.

bahasa Persia. Sayyid Ahmad Khan terkenal rajin membaca buku-buku pengetahuan. Umur 18 tahun ia bekerja pada serikat India Timur. Ia juga pernah bekerja sebagai hakim, namun kemudian melanjutkan studi pada tahun 1846 di Delhi.

Ketika terjadi pemberontakan tahun 1857 ia mencegah terjadinya kekerasan. Pencegahan yang dilakukannya banyak menolong orang Inggris dari pembunuhan. Oleh karena itu, pihak Inggris menganggap ia telah banyak berjasa bagi mereka dan ingin membalas jasanya, tetapi Sayyid Ahmad Khan menolak hadiah yang dianugerahkan oleh Inggris. Pemberian lain dari Inggris ialah Gelar Sir. Ia menerima pemberian gelar tersebut. Hubungan baik dengan Inggris ia manfaatkan untuk kepentingan umat Islam India.

Sejak saat itu, ia muncul sebagai penerus perjuangan untuk memimpin umat Islam India. Sayyid Ahmad Khan berpendapat bahwa peningkatan kedudukan umat Islam India dapat diwujudkan hanya dengan bekerja sama dengan Inggris. Inggris merupakan penguasa yang terkuat di India, dan menentang kekuasaan itu tidak akan membawa kebaikan bagi umat Islam India. Hal ini akan membuat mereka tetap mundur dan akhirnya jauh tertinggal dari masyarakat Hindu India.

Di samping itu dasar ketinggian dan kekuatan Barat termasuk Inggris di dalamnya, ialah ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Untuk maju, umat Islam harus pula menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu. Jalan yang harus ditempuh umat Islam untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan itu bukanlah bekerja sama dengan Hindu dalam menentang Inggris tetapi memperbaiki dan memperkuat hubungan baik dengan Inggris. Ia berusaha menyakinkan pihak Inggris bahwa dalam pemberontakan 1857, umat Islam tidak memainkan peranan utama. Untuk itu, ia

mengeluarkan pamflet yang mengandung penjelasan tentang hal-hal yang menyebabkan pecahnya Pemberontakan 1857.

Di antara sebab-sebab yang ia sebut adalah:

- a) Intervensi Inggris dalam soal keagamaan, seperti pendidikan agama Kristen yang diberikan kepada yatim piatu di panti-panti asuhan oleh orang Inggris, pembentukan sekolah-sekolah misi Kristen, dan penghapusan pendidikan agama dari Perguruan-perguruan Tinggi.
- b) Tidak diikutsertakannya orang-orang India, baik Islam maupun Hindu, dalam Lembaga-lembaga Perwakilan rakyat menyebabkan.
 - 1) Rakyat India tidak mengetahui tujuan dan niat Inggris, mereka menganggap Inggris datang untuk mengubah agama mereka menjadi Kristen.
 - 2) Pemerintah Inggris tidak mengetahui keluhan-keluhan rakyat India.
 - 3) Pemerintah Inggris tidak berusaha mengikat tali persahabatan dengan rakyat India, sedangkan kestabilan dalam pemerintahan bergantung kepada hubungan baik dengan rakyat. Sikap tidak menghargai dan tidak menghormati rakyat India, membawa kepada akibat yang tidak baik.³⁶

Selanjutnya ia mengakui, bahwa di antara golongan Islam yang turut dalam pemberontakan 1857 ada yang melakukan perbuatan-perbuatan tidak baik dan tercela, sebagai perbuatan kriminal. Tetapi kalau hanya segolongan umat Islam yang melakukan kesalahan, tidaklah pada tempatnya untuk menganggap semua pihak orang Islam India

³⁶ Lihat selengkapnya Ibid., h. 74.

bersalah tanpa pandang bulu. Kurang tepat pihak Inggris, besar menaruh curiga terhadap golongan umat Islam.

Atas usaha-usahanya dan sikap setia yang ia tunjukkan terhadap Inggris, Sayyid Ahmad Khan akhirnya dapat mengubah pandangan Inggris terhadap umat Islam India.

Di samping itu Sayyid Ahmad Khan menyadari perlunya mengubah sikap maka orang-orang Islam yang sering bersikap irasional. Hal itu disebabkan adanya tekanan-tekanan dari Inggris yang dengan segala macam cara berusaha untuk melenyapkan Islam dari India. Adanya tekanan-tekanan tersebut menimbulkan kebencian umat Islam untuk mempelajari segala pengetahuan yang berasal dari Barat (Inggris). Sikap irasional ini menyebabkan umat Islam menolak segala yang datang dari pihak lain tanpa mempertimbangkan baik buruknya dan manfaat mudaratnya. Mereka mengecam orang-orang India yang mengikuti pola Barat.

Menurut Sayyid Ahmad Khan, kebencian orang-orang Islam terhadap ilmu pengetahuan orang-orang Barat hanya mengakibatkan kemunduran bagi umat Islam di India. Adapun orang-orang Hindu sudah jauh melangkah maju dalam lapangan ilmu pengetahuan, karena mereka mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya, untuk mengeruk sebanyak mungkin ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat itu.

Menurut Prof J A Toynbee, ada dua respon, (umat) Islam terhadap tantangan dari peradaban Barat, yang pertama disebut cara zealotisme, yaitu cara menutup diri secara fanatik terhadap peradaban Barat, mereka tidak mau tahu adanya pengaruh Barat dan ingin kembali secara introvert kepada kehidupan Islam zaman dahulu. Kedua adalah cara herodianisme, yakni bersedia membuka pintu terhadap pengaruh peradaban Barat, mana yang buruk ditolaknya, dan mana yang baik

diambilnya, terutama di bidang teknologi dan cara perjuangan Barat untuk kemudian digunakan memukul Barat.

Sayyid Ahmad Khan melihat bahwa umat Islam India harus mengikuti perkembangan zaman. Peradaban Islam klasik telah hilang dan telah muncul peradaban barudi barat. Dasar peradaban baru ini adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena dengan ilmu pengetahuan dan teknologilah Barat menjadi kuat dan maju.

Ilmu pengetahuan dan teknologi modern adalah hasil pemikiran manusia. Oleh karena itu, akan mendapat penghargaan tinggi bagi Sayyid Ahmad Khan. Namun sebagai orang Islam yang percaya kepada wahyu, Ia berpendapat bahwa kekuatan akal bukan tidak terbatas.

Karena percaya kepada kekuatan dan kebebasan akal, sungguhpun mempunyai batas, ia percaya pada kebebasan dan kemerdekaan manusia dalam menentukan kehendak dan melakukan perbuatan. Dalam kata lain, ia mengikuti paham qadariak (free will and free act) dan tidak mengikuti mengikuti-mengikuti paham Jabariah atau fatalisme. Manusia, menurut pendapatnya, dianugerahi berbagai daya oleh Tuhan, di antaranya daya berpikir, yang disebut akal, dan daya fisik untuk mewujudkan kehendaknya. Manusia mempunyai kebebasan untuk mempergunakan daya-daya yang diberikan Tuhan kepadanya.

Sejalan dengan paham qadariah yang dianutnya. Ia percaya bahwa setiap makhluk Tuhan telah menentukan tabiat atau naturnya. Dan natur yang ditentukan Tuhan, yang di dalam Al-Quran disebut sunnah Allah, tidak berubah. Islam adalah agama yang mempunyai paham hukum alam (hukum Alam buatan Tuhan). Antara hukum alam, sebagai ciptaan Tuhan, dan Al-Quran, sebagai sabda Tuhan tidak terdapat pertentangan. Keduanya mesti sejalan.

Sayyid Ahmad Khan, menambahkan bahwa alam berjalan dan beredar sesuai dengan hukum alam yang tetap ditentukan Tuhan. Segalanya dalam alam terjadi menurut hukum sebab akibat. Tetapi wujud semuanya tergantung pada sebab pertama (Tuhan). Kalau ada sesuatu yang terputus hubungannya dengan sebab pertama, wujud sesuatu itu akan lenyap.

Karena kuat kepercayaannya pada hukum alam dan kerasnya ia mempertahankan konsep hukum alam, ia dianggap kafir oleh golongan Islam yang belum dapat menerima ide di atas. Bagi mereka percaya kepada hukum alam dapat menimbulkan, paham naturalisme dan materialisme, yang akhirnya menimbulkan pula keyakinan tidak adanya Tuhan. Dia pun diberi nama julukan Nechari, kata Urdu yang berasal dari kata Inggris nature dalam laws of nature. Sewaktu Jamaluddin Al-Afghani berkunjung ke India pada tahun 1869, tuduhan golongan Islam di atas disampaikan kepadanya, dan sebagai jawaban ia mengeluarkan bukunya yang bernama *At-Radd Ala Al Dahriyyzn* (Jawaban bagi Kaum Materialis).³⁷

Sayyid Ahmad Khan menolak bahan taklid dan tidak segan segan menyerang paham ini. Menurutnya sumber ajaran Islam adalah Al-Quran dan Hadis. Adapun pendapat-pendapat ulama pada masa lampau tidak mengikat umat Islam.

Kalau orang-orang dahulu melakukan ijtihad, orang-orang Islam lainnya juga perlu melakukan ijtihad baru menyesuaikan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dengan masyarakat yang terus berubah. Hasil ijtihad *ijma'* dan *qiyas* baginya bukan merupakan sumber-sumber ajaran Islam

³⁷ Amillah Hamzah, *Paham dan Aliran Keagamaan* (Malang: Rosdiyanah Press, 2002), h, 89.

yang absolut. Hadist-hadist tidak semuanya dapat diterima kecuali setelah diadakan penelitian.

Untuk mewujudkan ide-ide pembaharuannya, Sayyid Ahmad Khan berusaha mengubah sikap mental umat Islam melalui tulisan-tulisan dalam bentuk buku, Artikel-artikel majalah-majalah, dan melalui pendidikan. Majalah yang di terbitkan waktu itu yang membuat ide-ide pembaharuan Sayyid Ahmad Khan adalah Tahdzibul Akhlak.

Melalui pendidikan dimulai dengan mendirikan sekolah Inggris di Muradabad di tahun 1861. Di samping itu, pada tahun 1878 juga didirikan sekolah Muhammad Anglo Oriental College (MAOC) di Aligarh. Dari sekolah ini kemudian dihasilkan banyak lulusan yang mempunyai peranan penting dalam kebangkitan umat Islam India dan Pakistan.

Pendirian sekolah MAOC. Ini di bentuk sesuai dengan model sekolah Inggris. Bahasa penyampaiannya menggunakan bahasa Inggris dan direktornya berbahasa Inggris. Adapun staf guru adalah campuran, tetapi sebagian besar adalah orang-orang Inggris. Ilmu pengetahuan modern merupakan sebagian besar dari mata pelajaran yang diberikan, namun demikian pendidikan agama tidak diabaikan. Sekolah tersebut terbuka bukan hanya bagi orang Islam saja, tetapi juga bagi orang Hindu dan Kristen.

Sayyid Abmad Khan pernah mengunjungi Inggris untuk mempelajari sistem pendidikan di Barat. Sekembalinya dari kunjungan itu, ia membentuk Panitia Peningkatan Pendidikan Umat Islam. Salah satu tujuan pembentukan panitia ialah menyelidiki penyebabnya umat Islam India sedikit sekali memasuki sekolah-sekolah Pemerintah. Di samping itu, dibentuk lagi Panitia Dana Pembentukan Perguruan Tinggi Islam. Pada tahun 1886 ia membentuk Muhammedan Educational Conference dalam usaha mewujudkan pendidikan nasional dan seragam

untuk umat Islam India. Program dan lembaga ini ialah menyebarluaskan pendidikan Barat di kalangan umat Islam, menyelidiki pendidikan agama yang diberikan di sakolah-sekolah Inggris yang didirikan oleh golongan Islam dan menunjang pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah swasta. Perhatian Sayyid Ahmad Khan terhadap pendidikan umat Islam memang besar, tetapi pengaruhnya tidak terbatas dalam bidang pendidikan saja. Melalui karangannya dan tulisan-tulisannya di Tahzib Al-Akhlak, ide-ide pembaharuan yang dicetuskannya menarik perhatian golongan terpelajar Islam India. Penafsiran-penafsiran baru yang diberikannya terhadap ajaran—ajaran Islam lebih dapat diterima golongan terpelajar dari pada tafsir-tafsiran lama.

Yang menjadi dasar bagi sistem perkawinan dalam Islam, menurut pendapatnya adalah sistem monogami dan bukan sistem poligami sebagaimana dijelaskan oleh ulama-ulama pada zaman itu. Poligami adalah pengecualian bagi sistem monogami itu. Poligami tidak dianjurkan tetapi dibolehkan dalam kasus-kasus tertentu. Hukum pemotongan tangan bagi pencuri bukan suatu hukum yang wajib dijalankan, tetapi hanya merupakan hukum maksimal yang dijatuhkan dalam keadaan tertentu. Di samping hukum potong tangan ada hukum penjara bagi pencuri. Perbudakan yang disebut dalam Al-Quran hanyalah terbatas pada hari-hari pertama dari perjuangan Islam. Sesudah jatuh dan menyerahnya kota Makkah, perbudakan tidak dibolehkan lagi dalam Islam. Tujuan sebenarnya dari doa adalah merasakan kehadiran Tuhan, dengan lain kata doa diperlukan untuk urusan spiritual dan ketenteraman jiwa. Ia menolak paham bahwa tujuan doa ialah meminta sesuatu dari Tuhan dan bahwa Tuhan akan mengabulkan permintaan itu. Menurutnya, sebagian besar doa tidak pernah dikabulkan Tuhan.

Pemikiran-pemikiran Sayyid Ahmad Khan tersebut sejalan dengan paham qadariah dan ide liberal yang dianutnya. Ia sangat kagum pada peradaban Barat, terutama setelah kunjungannya ke Inggris. Ia melihat perlunya pentransferan kebudayaan Inggris dan Barat kedalam masyarakat Islam India. Oleh karena itu, ia bersikap loyal dan patuh terhadap Inggris, sehingga Inggris menganggapnya sebagai teman, namun kaum nasionalis India menganggapnya sebagai musuh

Pandangan-pandangan Sayyid Ahmad Khan sangat berpengaruh dan dihargai oleh golongan intelegensia Islam India, namun kalangan ulama banyak yang menentang ide—ide pembabaruannya, bahkan lebih dari itu ia dicap kafir. Mereka mendatangkan ulama dari negeri Mekkah untuk memberi fatwa menentang pembentuk MAOC., namun fat-wanya kurang dihiraukan.

Menjelang akhir abad ke sembilan belas, rasa nasionalisme India mulai timbul dan ditindaldanikuti dengan terbentuknya Partai Kongres Nasional India pada tahun 1885. Sayyid Ahmad Khan menjauhi Partai Kongres Nasional tersebut. Menurut Rayendra Prasad pada mulanya ia adalah penyokong Nasionalis India. Namun setelah mendapat pengaruh dari Mr. Back, salah satu direktur MACC. yang meyakinkan bahwa turut campur tangannya dalam bidang politik akan merugikan umat Islam India, ia berusaha menjauhi Kongres tersebut.

Sebab itulah ia mengelurkan pandangan, bahwa pendidikanlah satu-satunya jalan bagi umat Islam India untuk mencapai kemajuan. Kemajuan tidak akan dapat tercapai dengan jalan politik. Ia menganjurkan supaya umat Islam India tidak turut campur dalam agitasi politik yang dilancarkan Partai Kongres. Ia juga berkeyakinan bahwa anggota kasta-kasta dan pemeluk agama-agama yang berlainan di India tidak bisa disatukan menjadi satu bangsa.

Maka ide politik yang dimunculkan oleh Sayyid Abmad Khan mengarah pada pembentukan negara tersendiri bagi orang-orang Islam dan tidak mungkin membentuk satu negara dengan umat Hindu. Bersatu dengan umat Hindu dalam satu negara akan membuat minoritas Islam yang rendah kemajuannya, akan lenyap dalam mayoritas umat Hindu yang mempunyai kemajuan lebih tinggi. Dari situlah muncul bibit dari ide-ide pendirian negara Pakistan yang kemudian terealisasi pada abad kedua puluh.

Sayyid Ahmad Khan meninggal dunia pada tahun 1898. Ide-ide pembaharuannya dilanjutkan oleh para murid dan pengikutnya yang dikenal dengan Gerakan Aligarh. Pusat gerakan ini terdapat di Sekolah MAOC, yang ditingkatkan menjadi Universitas Islam Aligarh pada tahun 1920. Pada masa selanjutnya gerakan Aligarh merupakan penggerak utama pembaharuan di kalangan umat Islam. Gerakan ini berusaha merealisasikan ide-ide pembaharuan yang telah dicetuskan oleh para pendahulunya. Di samping itu, gerakan Aligarh memunculkan ide-ide pembaharuan yang dicetuskan oleh pembaharu berikutnya, seperti Amir Aini, Muhammad Iqbal, Maulana Abdul kalam Azad dan sebagainya.

Nawab Muhsin Al-Mulk, setelah sepeninggalnya Sayyid Ahmad Khan, menggantikan kedudukannya pada MAOC di Aligarh tahun 1897. Nawab Muhsin Al-Mulk berjasa besar dalam menyebarkan ide-ide Sayyid Ahmad Khan dan ini dilakukannya melalui Muhammedan Educational Conference. Ia juga yang berhasil membuat golongan ulama India mengubah sikap keras mereka terhadap Gerakan Aligarh. Sebagaimana telah dijelaskan di atas. Deoband yang banyak menghasilkan ulama-ulama India mempunyai sikap anti-Inggris, sedangkan Sayyid Ahmad Khan terkenal dengan sikap pro-Inggris. Antara MAOC dan Deoband, terdapat perbedaan paham yang bukan hanya dalam soal-soal

keagamaan saja, tetapi juga mengenai sikap politik. Dalam soal keagamaan, Deoband, dengan sikapnya kuat mempertahankan tradisi, tidak sepaham dengan Sayyid Ahmad Khan dengan ide-idenya menentang taklid pada ulama klasik dan mengadakan ijtihad baru. Dalam menghadapi golongan ulama nil, Nawab Muhsin Al-Mulk bersikap lebih lembut dari Sayyid Ahmad Khan. Hasil usahanya dalam mempopulerkan Gerakan Aligarh dibandingkan dengan jumlah sebelumnya. Pada tahun 1907, siswa mencapai jumlah 800 dibandingkan dengan 343 pada tahun ia mulai memegang pimpinan sekolah itu.

Berlainan dengan Sayyid Ahmad Khan, ia tidak segan-segan memasuki bidang politik. Ketika soal turutnya orang-orang India duduk di dalam Dewan-dewan Perwakilan Daerah dibicarakan pada pembukaan abad kedua puluh, pemimpin-pemimpin Islam India melihat bahwa sebagai golongan minoritas, umat Islam tidak dapat menandingi golongan mayoritas Hindu, dalam pemilihan yang akan diadakan. Oleh karena itu, umat Islam harus diberikan daerah-daerah pemilihan terpisah. Untuk memperjuangkan tuntutan daerah pemilihan terpisah itu, Nawab Muhsin Al-Mulk berusaha untuk membentuk Delegasi Umat Islam India pada tahun 1906. Delegasi diterima oleh Lord Minto dan tuntutan diterima. Peristiwa inilah yang menyebabkan terbentuknya Liga Muslimin India pada tahun itu juga.³⁸

Tokoh lain pembaharuan Islam yang banyak berpengaruh adalah Viqar Al-Mulk (1841-1917). Pada waktu mudanya, ia menjadi pengikut Sayyid Ahmad Khan. Pada tahun 1907 ia menggantikan Nawab Muhsin Al-Mulk memimpin MAQC. Sejak itu pula kekuasaan Inggris di MAQC mulai berkurang.

³⁸ A. Haorani, *Arab Thought in The Liberal Age*, (London, Oxford, University Press, 1967), h. 130.

Sebagai seorang ulama yang kuat pendiriannya, ia melaksanakan pengawasan ketat terhadap pengalaman keagamaan di MAOC. terutama dalam pelaksanaan ibadah salat dan puasa. Kelulusan data kuliah agama merupakan salah satu penentu dalam kenaikan tingkat. Dengan demikian MAOC. menjadi masyhur di kalangan ulam India.

Pemikiran Viqa A1-Mulk dalam politik menyatakan bahwa umat Islam India yang hanya berjumlah seperlima dari umat Hindu, jika India ditinggalkan Inggris, akan tertindas oleh mayoritas Hindu.

Keberadaan umat Islam India dapat terjamin hanya dengan berlanjutnya kekuasaan Inggris di India. pendapat Viqar Al-Mulk sejalan dengan Sayyid Ahmad Khan. Namun, setelah ada rencana pembagian Bengal menjadi dua daerah pilihan, daerah pemilihan Islam dan daerah pemilihan Hindu dibatalkan, ia mengubah pandangan politiknya. Pandangan politik barunya bahwa Inggris bukan lagi tempat orang Islam menggantungkan diri serta nasidnya. Karena kebijaksanaan Inggris untuk membatalkan pembagian Bengal, merupakan meriam yang menghancurkan umat Islam.

Untuk mensikapi partai kongres nasional India, umat Islam harus tetap mempunyai partai sendiri dan harus mempertahankan Liga Muslim India. Umat Hindu maupun umat Islam dapat menjadi dua golongan yang berteman baik, namun dalam hal-hal yang berlainan masing-masing harus mempunyai landasan sendiri.

Altaf Husain Hali (1837-1914) teman baik Sayyid Ahmad Khan juga merupakan pemuka lain yang berpengaruh dalam meneruskan ide-ide Aligadi. Menurut pandangannya, kaum wanita perlu mendapat pendidikan sebagaimana kaum laki-laki. Umat Islam India merupakan suatu kesatuan tersendiri di samping Umat Hindu. Namun tidak bersikap anti-Hindu, bahkan umat Islam perlu mempelajari bahasa Hindu.

Seorang penulis yang juga mempunyai jasa terhadap Gerakan Ahgarh ialah Chiragh Ali. Setelah berkenalan dengan Sayyid Ahmad Khan Ia menulis untuk Tahzib Al-Akhlak. Ia juga mengarang beberapa buku dalam bahasa Inggris, yang terpenting di antaranya ialah mengenai pembaharuan yang diperlukan. Di dalamnya ia menjelaskan bahwa Islam sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad, bukanlah statis tetapi dinamis dan dapat sesuai dengan pembahan sosial dan politik yang terjadi sepanjang zaman Islam tidak menentukan sistem sosial atau politik tertentu. Sistem sosial dan politik yang terdapat di kalangan umat Islam tak ada hubungannya dengan agama Islam. Urusan dunia, demikian pendapatnya selanjutnya, adalah urusan umat Islam sendiri.

Salah Al-Din Khuda Bakhs adalah penulis dari Gerakan Aligarh yang mempunyai pengaruh terhadap pembaharuan di kalangan umat Islam India. Ia juga mengarang beberapa buku di antaranya Essays Indian and Islamic dan Politics in Islam. Al-Quran, menurut pendapatnya, lebih banyak bersifat buku petunjuk spiritual dengan membawa norma-norma yang harus dipegang daripada merupakan buku hukum yang mengikat untuk selama-lamanya. Islam tidak menentang kemajuan. Ajaran-ajaran Islam sederhana sekali dan berpokok pada ke-Maha Esaan Tuhan dan Kerasulan Muhammad, sedangkan lainnya adalah tambahan. Oleh karena itu, Islam memberi kelapangan bagi umatnya untuk melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama tanpa mengorbankan kesejahteraan materialnya. Umat Islam dapat mengambil apa saja yang baik dari peradaban asing, tanpa ada larangan dari agama Ajaran Islam dan tidak ada yang bertentangan dengan peradaban modern. Seperti halnya Sayyid Ahmad Khan, ia menghendaki westernisasi masyarakat Islam.

Menurutnya, penyebab kemunduran umat Islam, di antaranya adalah kemalasan dan keadaan yang tidak mementingkan perdagangan. Umat Islam harus dibebaskan dari kedua penyakit ini dan didorong untuk berpikir, bekerja keras, hidup sederhana dan menghemat.

Seorang pengarang roman dan Gerakan Aligarh yang banyak berpengaruh pada umat Islam India ialah Maulvi Nazir Alunad. Karangan-karangannya berkisar sekitar soal agama, budi pekerti, dan problema-problema sosial. Sebab kemunduran umat Islam, menurut pendapatnya, terletak pada umat Islam sendiri dan bukan datang dari luar. Kehidupan umat Islam tidak lagi sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Untuk mencapai kemajuan umat Islam harus hidup kembali sebagai umat Islam di zaman klasik.

Ia sering meninjau ke sejarah lampau sehingga terikat pada tradisi. Oleh karena itu, interpretasinya tentang ajaran-ajaran Islam tidak seluas interpretasi yang diberikan Sayyid Ahmad Khan. Jika menurut Sayyid Ahmad Khan, malaikat dan jin merupakan daya-daya yang alami, menurutnya malaikat dan jin merupakan makhluk-makhluk spiritual.³⁹

Ia juga mementingkan hidup keagamaan dan mendorong orang yang berpendidikan Barat supaya mementingkan agama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Ia menasihati mereka supaya berhati-hati terhadap pendidikan Barat yang selalu membawa keraguan terhadap agama dan kelemahan iman.

Al-Quran ia terjemahkan ke dalam bahasa Urdu yang baik menarik sehingga banyak dibaca dan berpengaruh pada masyarakat Islam India. Sama halnya dengan Viqar Al-Mull, Maulvi Nazir Ahmad,

³⁹ A. E. Priyono, *Paradigma Islam Interpretasi* (Bandung: Mizan. 1999), h. 84.

dengan ide-idenya seperti tersebut di atas, membuat Gerakan Aligarh, dapat mendekati golongan ulama India.

Muhammad Shilbli Nu'mani (1857—1914) adalah tokoh lain Gerakan Aligarh. Selama di MAOC. Ia bersentuhan dengan ide-ide pembaharuan. Latar belakang pendidikan yang berbeda menjadikan berbeda pula dengan tokoh pendahulunya atau Sayyid Ahmad Khan. Ia belajar di madrasah tradisional, sehingga tidak mempunyai sikap yang sama liberalnya dengan Sayyid Ahmad Khan. Ia tidak menentang pemakaian akal dalam soal-soal agama.

Di samping pernah aktif di lembaga pendidikan MAOC. ia juga memimpin Perguruan Tinggi Nadwat Al-ulama yang dari lembaga pendidikan tinggi ini muncul murid yang terkenal yaitu Abul Kalam Azad sebagai tokoh pembaharu di abad dua puluh.

b. Muslim Ortodoks

Pasca kematian Ahmad Khan, kelompok Mujahidin terbagi menjadi dua. Satu kelompok kembali melanjutkan jihat dan kelompok lain beralih dari jihat peperangan kepada jihat pemikiran. Kelompok pertama diteruskan oleh dua orang bersaudara yakni Maulvi Wilayat Ali (1852) dan Mauliv 'Inayat Ali (1858) di mana setelah keduanya wafat, perjuangan melalui jalur bersenjata diteruskan oleh Mauliv Abdullah (w. 1902). Sementara kelompok kedua dipelopori oleh beberapa tokoh penting seperti Muhammad Qasim dan Muhammad Ishaq. Ketiganya berhasil mendirikan madrasah *Dar al-'Ulum* di Deoband pada tahun 1878

yang kedudukannya.⁴⁰ setara dengan al-Azhar di Mesir sebagai pusat pendidikan teologi Islam terkemuka di dunia.⁴¹

Kelompok ortodoks menolak segala bentuk kerjasama dengan Inggris termasuk penggunaan bahasanya. Namun pada sisi lain mereka juga menolak keinginan sebagian pihak untuk mendirikan negara Islam yang terpisah dari India. Mereka juga berpendapat bahwa India harus di Islam-kan, bukan ditinggalkan. Tokoh terpenting dari gerakan ini adalah Muhammad Qasim (1833-1877) yang ingin memberikan pendidikan gratis dikalangan masyarakat Muslim India berdasarkan ajaran Islam, bukan dengan meniru dunia Barat. Aliran ini secara tegas menyatakan bermazhab Hanafi dari segi fiqh dan Maturidi pada aspek teologi. Namun yang menonjol adalah didirikannya Fakultas Hadis pada tahun 1931 dan Fakultas Tafsir sembilan tahun setelahnya (1940).

c. Muslim Reformis

Aliran ini dari segi pemahaman Islam tetap memanfaatkan metode (manhaj) Barat, namun menolak pluralisme agama dan berupaya menjelaskan keagunan Islam di atas agama lain. Artinya, landasan berfikir filsafat Barat yang digunakan justru dijadikan sebagai alat pembelaan terhadap ajaran agama (Islam), adapun dalam ranah politik (siyasah), mereka menginginkan terbentuknya Negara Islam yang terpisah dari pemerintahan Hindu India dengan beberapa tokoh terpentingnya.

⁴⁰ Mushir ul Haq (1972) *Islam in Secular India*, Simla : India Institut of Advancod Study, h. 23

⁴¹ Wilfred Cantwell Smith (1947), op. cit., h. 387

1. Sayyid Amir Ali

Sayyid Amir Ali lahir pada tahun 1849, berasal dari keturunan Syiah di Persia dan kemudian pindah ke India. Keluarganya di India bekerja di lingkungan Istana Kerajaan Mughal. Pendidikannya banyak diperoleh dari Perguruan Tinggi Muhsiniyya di Kalkuta. Ia memperoleh pelajaran bahasa Arab, bahasa Inggris serta sastra dan hukum Inggris.⁴²

Kemudian Ia pergi ke Inggris pada tahun 1869 untuk meneruskan studinya dan meraih gelar sarjana dalam bidang hukum pada tahun 1873. Setelah menyelesaikan studinya di Inggris ia kembali ke India. Di India ia bekerja pada pemerintahan Inggris yaitu sebagai pengacara, hakim, dan guru besar ilmu hukum. Ia lebih terkenal melalui bidang politik dan berbagai buku karangannya seperti *The Spirit of Islam* dan *A Short History of the Saracens*.

Dalam kegiatan politik ia membentuk wadah persatuan umat Islam India pada tahun 1877 yang disebut Nasional Muhammedan Association. Tujuan pembentukan wadah ini adalah membela kepentingan umat Islam India dan untuk mengaktifkan politik umat Islam. Dalam perkembangannya, dari perkumpulan itu terbentuk tiga puluh empat cabang di berbagai daerah.

Ia adalah satu-satunya anggota Islam yang pernah diangkat menjadi salah satu dan ketiga anggota Majelis Wakil Raja Inggris di India pada tahun 1883. Pada tahun 1904, ia meninggalkan India dan menetap untuk selama-lamanya di Inggris dan ia beristerikan wanita Inggris. Pada tahun 1909 menjadi anggota India yang pertama dalam Judicial Committee of Privacy Council.

⁴² Abdullah 'Alim an Na'im, *Tokoh dan Sejarah Peradaban Islam Modern* (Yogyakarta; LKIS, 1998), 200.

Setelah berdirinya Liga Muslimin India pada tahun 1906 ia membentuk cabang dan perkumpulan itu di London. Sama dengan Sayyid Ahmad Khan, adalah orang yang patuh dan setia kepada Pemerintah Inggris. Oleh karena itu, ketika Liga Muslimin India mengadakan kerja sama dengan Kongres Nasional India dalam tuntutan pemerintahan sendiri untuk India, ia mengundurkan diri dari Liga Muslimin.

Tetapi dalam Gerakan Khilafah yang direncanakan Muhammad Ali di India untuk mempertahankan wujud Khilafah di Istanbul yang hendak dihapuskan. Kemal Attaturk, ia turut mengambil bagian yang aktif dari London.

Sayyid Amir Ali berpendapat bahwa Islam bukanlah agama yang membawa kemunduran. Sebaliknya Islam adalah agama yang membawa kemajuan. Untuk membuktikan hal itu ia kembali ke dalam sejarah Islam klasik. Karena ia banyak menonjolkan kejayaan Islam di masa lampau ia dicap oleh penulis-penulis orientalis sebagai seorang apologis, seorang yang memuja dan rindu kepada masa lampau dan mengatakan kepada lawan: Walaupun kamu meraih kemajuan sekarang, kami pun pernah mengalami kemajuan di masa lampau.

Sebenarnya ia ingin mengajak umat Islam meninjau ke sejarah masa lampau untuk membuktikan bahwa agama Islam yang mereka anut bukanlah agama yang menyebabkan kemunduran dan menghambat kemajuan.

Menurutnya, umat Islam terutama sebelum abad ke duapuluh, perhatiannya terlalu banyak dipusatkan pada ibadah dan hidup kelak di akhirat, tidak memperhatikan sejarah lagi, sehingga melupakan kemajuan mereka di zaman klasik. Bahwa Islam bukanlah agama kemunduran, tetapi agama kemajuan perlu dibuktikan terutama kepada golongan intelegensia Islam yang banyak dipengaruhi pendidikan dan

kebudayaan Barat. Jalan pemikiran pembaharuan -pembaharuan itulah, kalau umat Islam di masa yang lampau, bukan merupakan umat yang mundur, tetapi umat yang maju, mengapa di masa sekarang umat Islam tidak bisa pula maju? Yang perlu diselidiki selanjutnya ialah hal-hal apa yang menyebabkan umat Islam Zaman klasik maju dan penyebab yang menjadikan umat Islam sesudah itu mundur. Sebab-sebab yang membawa pada kamunduran ditinggalkan dan sebab-sebab yang membawa kepada kemajuan harus dipegang dan dilaksanakan.

Pemikiran itulah yang dimaksud oleh pemikir-pemikir. pembaharuan dalam Islam, di Mesir seperti Al-Tahtawi, Muhammad Abduh dan pengikut-pengikutnya, atau di Turki seperti Sadik Rif'at Pasya, Namik Kemal Pasya dan Zia Gokalp Pasya, di India seperti Syeh Waliyullah, Sayyid Ahmad Khan serta pengikutnya. Sayyid Amir Ali, Muhammad Iqbal dan Abdul Kalam Azad.

Sayyid Amir Ali merupakan pelopor pemikir pertama yang mengajak kembali kepada sejarah lama dengan mengajukan berbagai argumen yang membolehkan bahwa agama Islam adalah agama rasional dan agama kemajuan. Dalam salah satu buku karyanya *The Spirit of Islam*, ia mengupas ajaran-ajaran Islam dalam berbagai hal kehidupan. Metode yang ia pakai adalah metode perbandingan disertai dengan uraian yang rasional. Oleh karena ia terlebih dahulu membawa ajaran-ajaran serupa dalam agama lain dan kemudian menjelaskan dan menyatakan bahwa Islam membawa perbaikan dalam ajaran-ajaran yang bersangkutan.⁴³

Misalnya ajaran Islam tentang akhirat, ia menjelaskan bahwa setiap manusia selalu menginginkan untuk bersatu kembali dengan orang-orang yang dikasihi dan disayangi, sesudah dipisahkan oleh

⁴³ Azyumardi Azra, *Perdaban Islam di Mesir* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 89.

kematian. Baik orang yang telah mencapai kemajuan maupun yang masih primitif mempunyai hasrat besar untuk bertemu kembali. Dari situ timbullah ide adanya kelanjutan hidup sesudah selesainya kehidupan di dunia.

Selanjutnya dijelaskan bahwa bangsa yang pertama kali menimbulkan kepercayaan adanya kehidupan sesudah mati adalah bangsa Mesir kemudian muncullah agama-agama sebelum Islam yang pada umumnya menggambarkan adanya hidup kedua. Dalam hidup kedua ini, manusia akan memperoleh upah dan balasan dalam bentuk jasmani dan bukan dalam bentuk rohani.

Setelah itu, Sayyid Amir Ali menjelaskan tentang kehidupan akhirat dalam Islam. Di akhirat nanti tiap orang harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya di dunia. Kesenangan dan kesengsaraan seseorang hidup di akhirat bergantung pada perbuatannya pada hidup pertama.

Inilah keyakinan pokok yang harus diterima dalam Islam mengenai akhirat. Selain itu, adalah tambahan yang mendatang. Soal bentuk kesenangan dan kesengsaraan yang diperoleh di akhirat nanti, umpamanya, bukanlah menjadi soal pokok. Perbedaan paham dalam soal ini boleh saja. Untuk memperkuat pendapat bahwa balasan yang akan diterima di akhirat tidak harus berbentuk material, sungguhpun ada ayat-ayat Al-Quran yang memberikan gambaran demikian, ia menjelaskan bahwa orang yang dikasihi Tuhan akan melihat wajah Tuhan siang dan malam, suatu kebahagiaan melebihi kesenangan jasmani yang pernah diperoleh manusia. Hadist ini menggambarkan bahwa upah yang akan diterima di Akhirat adalah kebahagiaan spiritual. Ia juga ayat yang mengatakan,

“Hai roh yang tenteram, kembalilah kepada tuhanmu dengan perasaan senang dan diridhoi tuhan. Yang disuruh kembali adalah roh, bukan badan manusia. Para filosof dan kaum sufi berpendapat bahwa balasan yang akan diterima di akhirat memang balasan spritual dan bukan balasan jasmani. Ayat-ayat yang menggambarkan surga dan neraka dalam bentuk jasmani tidak mereka pahami menurut arti harfi atau leterleknya, tetapi menurut arti majazi atau metaforisnya. Yang dimaksud dengan ayat-ayat itu ialah kesenangan dan kesegsaraan rohani yang dekat menyerupai kesenangan dan kesengsaraan jasmani yang dialami orang dalam surga dan neraka.

Apa sebabnya Al-Quran mengandung ayat-ayat yang memberikan gambaran jasmani itu, kalau yang dimaksud adalah kesengsaraan rohani? Sayyid Amir Ali memberi penjelasan seperti berikut. Nabi Muhammad datang bukanlah hanya untuk golongan kecil masyarakat yang sudah maju dalam tingkat pemikirannya, tetapi juga untuk golongan masyarakat awam yang masih terikat pada hal-hal yang bersifat materi dan tidak sanggup menangkap hal-hal yang bersifat abstrak. Kepada golongan masyarakat awam, balasan di akhirat harus digambarkan dalam bentuk jasmani.

Menurutnya, ajaran Islam mengenai Akhirat mempunyai arti dan pengaruh yang besar dalam mendorong manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat. Adanya gambaran upah dan balasan secara material membawa peningkatan moral bagi golongan awam karena dapat ditangkap secara inderawi.

Dalam masalah perbudakan, ia menjelaskan bahwa sistem perbudakan manusia telah ada semenjak zaman purba dan ada dalam masyarakat manusia seluruhnya. Bangsa Yahudi, Romawi, Yunani mempraktekkan sistem perbudakan. Kedatangan agama Kristen juga

telah membebaskan perbudakan. Adapun kedatangan agama Islam berlainan dengan agama-agama sebelumnya, dengan ajaran untuk membebaskan perbudakan Misalnya, dosa-dosa tertentu harus ditebus dengan memerdekakan budak. Budak diberi hak untuk membebaskan dirinya dengan upah yang diperolehnya.

Nabi Muhammad membawa ajaran agama Islam, di mana sistem perbudakan telah diterima masyarakat sebagai suatu kenyataan dan dapat diterima sementara. Ajaran-ajaran yang mengharuskan memperlakukan budak dengan baik dan membebaskannya, pada akhirnya peughapusan sistem perbudakan Islam.

Dalam hal kemunduran umat Islam, Sayyid Amir Ali berpandangan bahwa penyebab kemunduran tersebut adalah keadaan umat Islam di zaman modern yang menganggap bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Orang harus tunduk pada pendapat para ulama sebelumnya yang belum mengetahui kebutuhan zaman sesudahnya.⁴⁴

Selain itu, umat Islam zaman modern tidak percaya pada kekuatan akal, padahal Nabi Muhammad SAW memberi penghargaan tinggi dan memuliakan akal manusia. Ilmu pengetahuan dalam agama Islam mempunyai kedudukan yang tinggi. Perhatian pada ilmu pengetahuan telah dilakukan pada zaman Khulafaur Rasyidin Namun, ketika Bani Umayyah berkuasa, kemajuan dalam bidang pemikiran liberal dan ilmu pengetahuan terhenti. Mereka terlalu sibuk dalam masalah-masalah politik dan peperangan. Kegiatan dalam bidang ilmu pengetahuan di mulai lagi dengan sungguh-sungguh pada permulaan zaman Bani Abbasiyah, yakni pada abad ke delapan Masehi. Pada masa

⁴⁴ A. Syaeful Muzni, *Pergolakan Islam Fundamental Modernisme Hingga Post Modernisme* (Malang, Al Khaerat Press, 1998), h. 30.

itu, dilaksanakan penerjemahan buku-buku dari berbagai bidang ke dalam bahasa Arab.⁴⁵

Kemajuan ilmu pengetahuan dapat dicapai oleh umat Islam pada zaman itu karena mereka kuat berpegang pada ajaran Nabi Mohammad dan berusaha keras untuk melaksanakannya. Bangsa Eropa pada waktu yang bersamaan masih berada dalam kemunduran intelektual. Kebebasan berpikir belum ada, Islamlah yang pertama membuka pintu bagi kebebasan berpikir. Dan inilah yang membuat umat Islam menjadi promotor ilmu pengetahuan dan peradaban. Ilmu pengetahuan dan peradaban tidak bisa dipisahkan dari kebebasan berpikir. Setelah kebebasan berpikir menjadi samar di kalangan umat Islam, mereka menjadi ketinggalan dalam perlombaan menuju kemajuan.

Sayyid Amir Ali menjelaskan bahwa jiwa yang terdapat dalam Al-Quran bukanlah jiwa fatalisme, tetapi jiwa kebebasan manusia dalam berbuat. Jiwa bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya. Nabi Muhammad, demikian ia menulis lebih lanjut, berkeyakinan bahwa manusia mempunyai keterbatasan dalam menentukan kemauan. Apa yang hendak ditegaskan pemimpin pembaharuan ini sebenarnya ialah bahwa Islam bukanlah dijiwai oleh paham qada dan qadar atau jabariah, tetapi oleh paham qadariah, yaitu paham kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan (free will and free act). Untuk memperkuat pendapat ini ia menyertakan ayat-ayat dan hadis. Paham Qadariah inilah selanjutnya yang menimbulkan rasionalisme dalam Islam. Qadariah dan rasionalisme pula yang menimbulkan peradaban Islam zaman klasik. Selanjutnya, ia menguraikan yang dipegang golongan Mu'tazilah dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan falsafat dalam Islam. Aliran

⁴⁵ Kontowijoyo, *Cahaya Islam Bersinar di Ufuk Timur* (Yogyakarta: Kharisma Press, 1997), h. 82.

Mu'tazilah untuk beberapa abad mempengaruhi pemikiran umat. Disokong oleh Raja-raja yang berpikiran luas, kaum Mu'tazilah membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan falsafat dalam Islam. Ahli-ahli ilmu pengetahuan, sebagai dokter penyakit, ahli fisika, ahli matematika, ahli sejarah, pendeknya semua ahli dan Khaiifah di waktu itu, termasuk dalam golongan Mu'tazilah.

Melalui Mu'tazilah rasionalisme Islam meluas ke seluruh masyarakat terpelajar yang ada di Kerajaan Islam ketika itu, bahkan sampai ke perguruan-perguruan yang letaknya sejauh Andalusia (Spanyol Islam). Kaum rasionalis Islam tidak hanya memberi ceramah-ceramah di perguruan-perguruan saja, tetapi juga di masjid-nasjid. Merekalah pula yang menjadi nasihat bagi khalifah. Kaum Mu'tazilah menduduki jabatan menteri, gubernur, mahaguru, dan sebagainya. Melalui merekalah terjadinya perubahan umat Islam dari umat yang sederhana kebudayaannya menjadi umat yang tinggi peradabannya.

Ia juga menjelaskan sebab-sebab kemunduran umat Islam sesudah abad kedua belas yaitu ketika Raja Al-Mutawakkil berkuasa, kaum rasionalis Islam masih berkuasa dan dapat memberikan pengarahan kepada Negara. Namun dalam golongan awam terdapat golongan sifatiah yang tidak setuju dengan golongan Mu'tazilah Untuk memperkuat kedudukannya, Al-Mutawakkil mencari dukungan dari mayoritas awam dengan mengeluarkan minoritas rasionalis dan kekuasaan Negara. Perguruan-perguruan tinggi dan universitas ditutup, pengajaran filsafat dan ilmu pengetahuan dibatasi dan kaum rasionalis diusir keluar dari Baghdad. ⁴⁶

⁴⁶ Harun Nasution, *Perkembangan Pemikiran Islam Modern* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 96.

Kalahnya aliran rasionalisme dan munculnya teologi Asy'ariyah, menurutnya, merupakan penyebab pada kemunduran umat Islam zaman sekarang. Adapun obatnya adalah menghidupkan rasionalisme dalam Islam.

2. Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Punjab, tanggal 22 Februari 1873 dari keluarga yang nenek moyangnya berasal dari Lembah Kashmir. Setelah berhasil menamatkan sekolah dasar di tempat asal kelahirannya, ia melanjutkan studi di Lahore tahun 1895. Ia mendapat pembinaan keagamaan dari Maulana Mir Hasan seorang ulama yang memiliki kaliber besar kawan ayahnya.

Iqbal sering membacakan sajak-sajaknya dalam suatu perkumpulan para sastrawan di Lahore. Karena masih muda, pengaruhnya saat itu baru terbatas pada kalangan pelajar saja. Semangat jiwa patriotisme tampak dalam sajak-sajak yang ia bacakan.

Namanya terus mencuat dan menjadi populer di seluruh tanah air. Setelah sajaknya dimuat dalam majalah Machzan.. Dialahb yang pada tahun 1867 menulis bahwa orang Islam wajib mempelajari buku ilmu pengetahuan Barat meskipun pengarangnya bukan orang Islam.

Ia menyadari keadaan yang mengancam dan mencekam, menyeret dan menjerat umat Islam. Selaku penyair dan ahli pikir, Iqbal telah membina serta mengangkat derajat bahasa Urdu dan dunia sastra.

Sir Thomas W Arnold, seorang orientalis kenamaan memiliki pandangan cukup fair terhadap Islam. Melihat kecerdasan Iqbal, ia menyarankan agar Iqbal melanjutkan studi di Eropa. Saran tersebut kemudian dilaksanakan oleh Iqbal. Dia melanjutkan studi pada Fakultas Hukum di Universitas Cambridge Inggris hingga memperoleh gelar kesarjanaan dalam ilmu tersebut. Karena tertarik dengan ilmu filsafat, ia

juga sempat mengecap tingkat doktoral dalam filsafat modern pada Universitas Munich di Jerman dengan disertasi *The Development of Metaphysics in Persia*.⁴⁷

Tidak berbeda dengan pembaharu-pembaharu lain, Muhammad Iqbal berpendapat bahwa kemunduran umat Islam selama lima ratus tahun terakhir disebabkan oleh kebekuan dalam pemikiran. Hukum dalam Islam telah sampai kepada keadaan statis. Kaum konservatif dalam Islam berpendapat bahwa rasionalisme yang ditimbulkan golongan Mu'tazilah dapat menyebabkan disintegrasi sehingga membahayakan kestabilan Islam sebagai kesatuan politik. Untuk memelihara kesatuan itu, kaum konservatif tersebut menggunakan syariat sebagai alat yang ampuh untuk membuat umat tunduk dan diam.

Sebab lain terletak pada pengaruh zuhud yang terdapat dalam ajaran tasawuf. Menurut tasawuf yang mementingkan zuhud, perhatian harus dipusatkan kepada Tuhan dan apa yang berada di balik alam materi. Hal itu akhirnya menjadikan keadaan umat kurang mementingkan soal kemasyarakatan dalam Islam.

Penyebab utama ialah hancurnya Baghdad, sebagai pusat kemajuan pemikiran umat Islam di pertengahan abad ketiga belas, untuk mengelakan disintegrasi yang lebih mendalam, kaum konservatif melihat perlunya diusahakan dan dipertahankan keseragaman hidup sosial dan seluruh umat. Untuk itu mereka menolak segala pembaharuan dalam bidang syariat dan berpegang teguh pada hukum-hukum yang telah ditentukan ulama terdahulu. Pintu ijtihad mereka tutup.

Menurut Iqbal hukum dalam Islam sebenarnya, tidak bersifat statis, tetapi dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

⁴⁷ Lord Kindroos, *The Toris of Sosial The Religion of Islam*, (Cambridge Press, 1997), h 190.

Pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Yang pertama mengadakan pemberontakan terhadap pendapat bahwa keempat mazhab telah membahas segala persoalan secara final sehingga ijtihad tak diperlukan lagi adalah Ibnu Taimiyyah yang lahir pada tahun 1263, lima tahun sesudah jatuhnya Baghdad. Pendapat bahwa pintu ijtihad tidak tertutup dianut kemudian oleh Muhammad Abdul Wahab. Pada zaman modern, ijtihad telah lama dijalankan di Turki. Di antara semua negara Islam, hanya umat Islam Turki yang melepaskan diri dari belenggu dogmatisme. Bangsa Turki lah yang mempergunakan hak kebebasan berpikir dalam Islam.

Iqbal juga berpendapat bahwa Islam pada hakikatnya mengajarkan dinamisme. Al-Quran senantiasa menganjurkan pemakaian akal terhadap ayat atau tanda yang terdapat dalam alam seperti matahari, bulan, pertukaran siang menjadi malam, dan sebagainya. Orang yang tidak peduli dan tidak memperhatikan tanda-tanda itu akan buta terhadap masa yang akan datang. Konsep Islam mengenai alam adalah dinamis dan senantiasa berkembang. Kemajuan serta kemunduran yang dibuat Tuhan silih berganti antara bangsa-bangsa yang mendiami bumi ini. Ini mengandung arti dinamisme.⁴⁸

Dengan menonjolkan paham dinamisme Islam membuat Iqbal mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan di India. Hal ini tampak jelas dan berbagai bunyi sajak syair yang digubahnya. Menurutnya intisari hidup adalah gerak, sedangkan hukum hidup adalah menciptakan. Ia menyerukan kepada umat Islam supaya bangun dan menciptakan dunia baru. Begitu tinggi ia menghargai gerak, sehingga ia

⁴⁸ Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam Modern* (Kairo: The Arab Writer Publisher and Printers, 1990). h. 245.

menyebut bahwa kafir yang akttf lebih baik daripada muslim yang suka tidur.

Pandangan Iqbal tentang Barat adalah kapitalisme dan imperialisme Barat tidak dapat diterima. Menurut penilaiannya, kaum Barat dipengaruhi oleh materialisme dan telah meninggalkan agama. Oleh karena itu, yang harus diambil oleh umat Islam dan Barat hanyalah ilmu pengetahuan. Ia bersikap simpatik terhadap gerakan sosialisme di Rusia. Dia berpendapat bahwa antara Islam dan sosialisme memiliki persamaan. Namun demikian dia tidak menerima begitu saja apa yang datang dari Barat.

Iqbal, sebelum pergi ke Eropa, lebih menunjukkan sebagai seorang nasionalis India. Oleh sebab itu, sebagian syair-syair gubahannya berisi sokongan untuk pembentukan kesatuan dan kemerdekaan India dan menganjurkan persatuan umat Islam dan Hindu.

Sekembali dari Eropa, ia mengubah pandangannya. Nasionalisme yang sebelumnya disokongnya selanjutnya ditentang karena dalam nasionalisme terlihat bibit-bibit materialisme dan atheism. Kedua hal tersebut merupakan ancaman besar bagi perikemanusiaan. Nasionalisme India yang mencakup umat Islam dan Hindu sulit untuk diwujudkan. Ia juga mengkhawatirkan di belakang nasionalisme India terletak konsep Hinduisme.

Tuntutan dari umat Islam India untuk memperoleh pemerintahan sendiri menurutnya adalah tuntutan yang wajar. Karena di India pada hakikatnya terdapat dua bangsa, yakni Islam dan Hindu. Umat Islam India harus menuju pada pembentukan negara tersendiri yang terpisah dan negara Hindu di India.

Pada tahun 1930, Muhammad Iqbal terpilih sebagai Presiden Liga Muslim. Dalam rapat tahunan Liga Muslim pada tahun 1930, dia

menegaskan tujuan pembentukan Negara. Pada saat itu ide dan tujuan membentuk negara tersendiri diumumkan secara resmi dan kemudian menjadi tujuan perjuangan nasional umat Islam India. Oleh sebab itu, Muhammad Iqbal mendapat sebutan Bapak Pakistan. Kata Pakistan menurut salah satu sumber berasal dari Kaudri Rahmat Ali seorang mahasiswa Islam di London, yaitu pada huruf P diambil dari kata Punjab, A dari Afganistan, K dari kashmir, S dari Sindi, dan Tan dari Balukhistan. Menurut sumber lain, kata Pakistan berasal dari kata Persia pak yang berarti suci dan stan berarti Negara.⁴⁹

Muhammad Iqbal menjelaskan ide pembentukan negara Pakistan. pembentukan negara Pakistan tidaklah bertentangan dengan persatuan umat Islam. Islam bukanlah nasionalisme dan bukan pula imperialisme, tetapi Liga Bangsa-bangsa. Islam dapat menerima batas-batas yang memisahkan satu daerah yang lain dan dapat menerima perbedaan bangsa, hanya untuk memudahkan soal hubungan antara sesama mereka. Batas dan perbedaan bangsa itu tidak boleh rnempersempit ufuk pandangan sosial umat Islam. Menurutnya, dunia Islam seluruhnya merupakan satu keluarga yang terdiri atas republik-republik dan merupakan salah satu bentuk Republik itu adalah negara Pakistan. Dalam usia 60 tahun ia meninggal dunia pada tahun 1938. Cita-cita pembentukan negara Pakistan baru menjadi kenyataan setelah ada usaha-usaha lanjutan yang dilakukan oleh Ali Jinnah.

3. Muhammad Ali Jinnah

Muhammad Ali Jinnah lahir pada tanggal 25 Desember 1876 di Karachi dari keturunan seorang saudagar. Masa remaja ia gunakan untuk belajar. Untuk melanjutkan studinya ia pergi ke London (Inggris)

⁴⁹ Lord Kindross, *Islam Education Exellent* (London: Assosestion Press, 1990), h. 121.

sehingga memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang hukum pada tahun 1896. Setelah itu ia kembali ke negerinya dan bekerja sebagai pengacara di Bombay.

Dalam mengawali kegiatan politik di negerinya, ia menggabungkan diri dengan Partai Kongres Nasional India. Ia sering menentang Inggris untuk kepentingan Nasional India. Ia pun lebih suka menjadi anggota Partai Kongres daripada patuh dan setia kepada pemerintah Inggris. Oleh karena itu, ia menjauhkan diri dari Liga Muslim sampai pada tahun 1913, yaitu ketika organisasi tersebut rnengubah sikapnya dengan menerima ide pembentukan pemerintahan sendiri bagi India sebagai tujuan perjuangan.

Mulai saat itu sampai akhir hayatnya, perjuangannya banyak berkaitan dengan Liga Muslim dan perjuangan umat Islam India untuk rnenciptakan Pakistan. Pada tahun 1913 Muhammad Ali Jinnah terpilih menjadi Presiden Liga Muslmin. Saat itu ia masih mempunyai pandangan bahwa kepentingan umat Islam India dapat dijamin melalui ketentuan-ketentuan tertentu dalam Undang-Undang Dasar. Sebab itu ia mengadakan pembicaraan dan perundingan dengan pihak Partai Kongres Nasional India.

Perjanjian Luclcnow 1916 sebagai salah satu hasil perundingan dengan pihak Kongres menetapkan bahwa umat Islam India akan memperoleh daerah pemilihan terpisah dan ketentuan ini akan dicantumkan dalam Undang-Undang Dasar India yang akan disusun kemudian. Namun, Gandhi tokoh Kongres Nasional India mengeluarkan konsep Nasionalisme India yang di dalamnya menggabungkan umat Islam dan Hindu menjadi satu. Melihat bahwa memperoleh pandangan yang sama antara golongan Islam dan Hindu sangat sulit, Muhammad Ali Jinnah ia keluar meninggalkan Partai Kongres Nasional. Ia merasa lebih

kecewa tatkala diadakan Konferensi Meja Bundar London (1930—1932). Ia pun meninggalkan dunia politik dan bekerja sebagai pengacara di London, hingga akhirnya masuk kembali dalam arena politik.

Ia memimpin kembali Liga Muslim atas permintaan teman-temannya. Liga Muslimin di bawah pimpinan Ali Jinnah kali ini berubah menjadi Gerakan Rakyat yang kuat. Sedangkan sebelumnya Liga Muslimin hanya merupakan kumpulan golongan yang terdiri atas para hartawan, pegawai tinggi, dan golongan intelegensia. Dapat dikatakan hubungan dengan umat Islam awam belum ada.

Pada tahun 1937 diadakan pemilihan daerah di India. Didalam pemilihan ini Liga Muslimin tidak memperoleh suara yang berarti, sedangkan Partai Kongres mendapat kemenangan besar. Atas kekalahan itu, Liga Muslimin tidak diindahkan lagi oleh Partai Kongres. Dalam hubungan ini, Nehru mengatakan bahwa yang ada di India hanya dua kekuatan politik, yaitu Partai kongres dan Pemerintah Inggris. Golongan Nasional India mereka mengangkat anggota-anggotanya menjadi Menteri di daerah-daerah, dan walaupun ada yang diangkat dari golongan Islam, maka mereka adalah pengikut Partai Kongres dan bukan pengikut Liga Muslimin.

Menurut Al-Biruni dengan adanya perkembangan ini umat Islam India, membuat umat Islam mulai sadar, bahwa apa yang ditakutkan Sir Sayyid Ahmad Khan dan Viqar Al-mulk mulai menjadi kenyataan. Kekuasaan Hindu mulai terasa. Umat Islam di daerah-daerah mayoritas Islam, memandang perlu untuk memperkuat barisannya dengan menyokong Liga Muslimin sebagai satu-satunya Organisasi umat Islam untuk seluruh India. Para perdana Menteri Punjab,, Bengal dan Sindi juga mulai mengadakan kerja sama dengan Jinnah.

Jinnah tampaknya belum berputus asa untuk mengadakan persesuaian paham dengan Partai Kongres, mengenai masa depan India. Didorong oleh kekuatan baru yang diperoleh Liga Muslimin saat itu, ia mengadakan perundingan-perundingan dengan Organisasi itu, tapi selalu berakhir dengan kegagalan. Golongan Nasional India tidak mengakui Liga Muslimin sebagai satu-satunya organisasi politik umat Islam India.⁵⁰

Pengalaman-pengalaman itu membuat Jinnah mengubah haluan politiknya. Kepercayaanya kepada Partai Kongres hilang dan keyakinannya timbul dalam dirinya bahwa kepentingan umat Islam India tidak bisa lagi dijamin melalui perundingan dan penyantunan hasil perundingan dalam Undang-Undang Dasar yang akan disusun. Kepentingan umat Islam India bisa terjamin hanya melalui pembentukan negara tersendiri dan terpisah dari umat Hindu di India.

Masalah ini dibahas di rapat tahunan Liga Muslimin yang diadakan di Lahore pada tahun 1940. Atas rekomendasi dari panitia yang khusus dibentuk sidang menyetujui pembentukan negara tersendiri untuk umat Islam India sebagai tujuan perjuangan Liga Muslimin. Negara itu diberi nam Pakistan, tetapi perincian mengenai Pakistan belum ada, baik mengenai daerahnya, maupun corak pemerintahannya.

Pemuka-pemuka Islam yang masih bergabung dengan Partai Kongres Nasional India terus kehilangan pengaruh. Sebagian dari mereka bergabung ke Liga Muslimin dan sebagian lagi tetap berada di Partai Kongres Nasional India, seperti Abul Kalam Azad, dan sebagian lain meninggalkan medan politik. Liga Muslimin terus mendapat dukungan

⁵⁰ Fatriach Homengoes, *Mughal Modern and Education* (Kairo: Michaher Press, 1994), 123.

dan organisasi-organisasi ke-Islaman India, menuntut pembentukan negara Pakistan.

Sementara itu, Partai Kongres mulai melihat kekuasaan Ali Jinnah dengan Liga Muslimin yang dipimpinnya. Untuk itu, pada tahun 1944 diadakan pertemuan antara Ali Jinnah dan Gandhi membahas mengenai aksi bersama terhadap Inggris. Namun karena perbedaan paham tentang masa depan India masih besar, pertemuan mereka tidak membawa hasil persetujuan bersama.

Muhammad Ali Jinnah terus menyebarluaskan ide pendirian negara Pakistan. Ia menjelaskan tentang negara baru Pakistan yang akan dibentuk dengan mencakup enam daerah, yaitu daerah perbatasan Barat Laut, Baluchistan, Sindh dan Punjab di bagian barat, serta Bengal dan Assam di bagian timur. Menurut perhitungan Ali Jinnah, penduduk muslim di daerah-daerah tersebut sebanyak tujuh puluh juta orang atau tujuh puluh persen dari penduduk keseluruhan kawasan tersebut. Pelaksanaan Pemerintahan di kawasan tersebut akan dipegang oleh umat Islam tanpa melupakan turut sertanya golongan non muslim dalam pemerintahan dengan jumlah yang sesuai persentase.

Hasil pemilihan umum yang dilaksanakan pada tahun 1946 menunjukkan bahwa sokongan kepada Ali Jinnah dan umat Islam dan Liga Muslimin bertambah kuat. Pada Dewan Pusat (central assembly) seluruh kursi yang disediakan untuk golongan Islam diperoleh oleh Liga Muslimin. Dalam perundingan dengan Inggris dan Partai Kongres Nasional India mengenai masa depan India semakin kuat. Dan Inggris pada tahun 1942 berjanji memberikan kemerdekaan kepada India sesudah Perang Dunia II. Pada tahun 1945 mulai dibicarakan pelaksanaan kemerdekaan, namun selalu mengalami kegagalan, hingga kemudian pemerintah Inggris memutuskan untuk membentuk

pemerintahan sementara yang ditentukan Inggris. Inggris menunjuk Partai Nehru (Presiden Partai Kongres Nasional) untuk menyusun pemerintahan sementara. ia menunjuk lima pemimpin Liga Muslimin untuk turut serta dalam pemerintahan. Ali Jinnah menentang usaha yang dilakukan Inggris, sehingga banyak timbul huru-hara.

Pada bulan Desember tahun 1946 diputuskan untuk mengadakan sidang Dewan Konstitusi Menurut Ali Jinnah, saat itu bukan suasana yang tepat dan ia meminta agar sidang tersebut supaya ditunda. Namun, permintaannya ditolak ia berniat untuk memboikot sidang Dewan Konstitusi, Akhirnya Inggris mengubah sikap dan memutuskan untuk menyerahkan kedaulatan rakyat sebelum bulan Juni tahun 1948.

Satu tahun berikutnya, Inggris mengeluarkan keputusan untuk menyerahkan kedaulatan kepada dua Dewan Konstitusi yaitu satu pihak untuk Pakistan dan satu lainnya untuk India. Dan pada tanggal 14 Agustus 1949, Dewan Konstitusi Pakistan dibuka secara resmi Keesokan harinya pada tanggal 15 Agustus 1947, Pakistan lahir sebagai negara umat Islam di India Maka diangkatlah Ali Jinnah menjadi Gubernur Jenderal dan mendapat gelar Qaid-i-Azam (Pemimpn Besar) dari rakyat Pakistan. Ia kemudian meninggal pada bulan September 1948 di Karachi setelah satu tahun lebih dapat menghayati hasil perjuangan.

d. Muslim Nasionalis

Kelompok ini menolak penjajahan Inggris namun menginginkan agar umat Islam dan Hindu dapat hidup bersama dalam Negara India dengan tokoh terpentingnya adalah Abul Kalam Azad (1888-1958). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa para tokoh pembaharu Islam sesungguhnya menginginkan adanya negara tersendiri yang dapat menjadi rumah bagi umat Islam. Ini dikarenakan, sekali lagi, sejarah dan

realitas membuktikan sangat sukar bagi umat Islam dapat hidup berdampingan dengan masyarakat mayoritas Hindu India. Berbeda dari kebanyakan tokoh Muslim sebelumnya, Azad berfikir sebaliknya, dia menginginkan agar Islam dan Hindu dapat sama-sama menentang penjajahan Inggris lalu menciptakan negara India merdeka di mana Muslim dan Hindu bisa hidup berdampingan secara baik di dalamnya.

Prinsip inilah yang kemudian membuat Azad setia kepada partai Kongres India dan menjadi salah seorang tokoh penting serta beberapa kali menjadi menteri pendidikan mewakili partai tersebut.⁵¹ Maka wajar jika dia dianggap sebagai Muslim India paling berpengaruh di seluruh lapisan masyarakat, baik kalangan intelektual maupun orang awam.⁵² Memiliki dasar pendidikan Islam yang baik, dia dilahirkan di *Mahalla Qidwah*, tidak jauh dari *Bab al-Salam*, Mekkah pada tahun 1888⁵³ di mana menurut Harun Nasution dia pernah belajar di Universitas al-Azhar Mesir. Namun setelah orang tuanya meninggal, Azad kembali ke India dan menetap di sana hingga tutup usia di Delhi pada 22 Februari 1958.⁵⁴

Akan tetapi mengenai masalah belajar di al-Azhar tampaknya Harun kurang teliti dalam mengambil informasi. Sebab, hal itu sebenarnya telah dibantah oleh Azad sendiri di dalam biografinya. Pada buku tersebut, Azad bahkan mengatakan jika sistem pendidikan usang tidak hanya ada di India, hal serupa juga berlaku di Mesir, khususnya, Universitas al-Azhar. Lebih jauh, Azad juga menyatakan benar bila dia telah mengunjungi al-Azhar tetapi tidak pernah seharipun belajar di

⁵¹ Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h. 203

⁵² H.L.Kumar (1944), *The Opostle of Unity : A Biographical Study of Maulana Abul Kalam Azad*, Lahore : The Hero Publication, h. 9

⁵³ A.B.Rajput (1957), *Maulana Abul Kalam Azad*, Lahore : Lion Press, h. 15-16

⁵⁴ Harun Nasution (1996), *op.cit.*, h. 206

sana.⁵⁵ Senada dengan pendapatnya, Perdana Menteri Jawahral Nehru (1889-1964) juga membantah anggapan tersebut seperti disampaikan dalam sebuah pidato penghormatan kepada Azad di Parlemen India dua hari setelah kematiannya. Dia menyatakan bahwa Azad memang pernah mengunjungi al-Azhar di Mesir, namun tidak pernah belajar di universitas itu.⁵⁶

Ia juga dikenal dalam dunia politik, bahkan dianggap sebagai orang yang mampu memberi pencerahan terhadap para ulama yang selama ini menjauhi dunia politik untuk kemudian ikut serta di dalamnya. Ini yang dikatakan oleh seorang ulama besar dari Deoband, Mawlana Mahmud Hasan, bahwa *"Kami para ulama tertidur, Azad telah membangunkan kami dari tidur yang Dialah yang telah nyenyak, memadukan di antara agama dan politik"*⁵⁷ Bahkan orang yang Memisahkan agama dari politik menurutnya adalah satu kesalahan",⁵⁸ adapun mengenai pemikiran Islam, setidaknya Azad telah menuliskannya ke dalam beberapa karya yang di antaranya: Jurnal al-Hilal (1912-1914), al-Balaghah (1915-1916), Tazkirah (1919), Tarjuman al-Qur'an (1931-1934) dan Ghubar -i-Kathir (1946). Hampir semua tulisannya berisikan masalah pendidikan dan filsafat.⁵⁹

Terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan di antara Ahmad Khan dan Azad dalam hal pemikiran. *Pertama*, keduanya sama-sama

⁵⁵ Abul Kalam Azad (1959), *India Narrative*, Bombay : Orient Longmans, h. 6

⁵⁶ Humayun Kabi (1959), *Maulana Kalam Azad : A Memorial Vulum*, London : Asia Publishing House, h. 3

⁵⁷ Mushir U Haq (1970), *op.cit*, h. 53 dan h. 71

⁵⁸ P. Hardy (1972), *The Muslims of British India*, london : Cambridge University Press, h. 180

⁵⁹ G.Rasool Abduhu (1973), *The Educational Ideas of Maulana Abul Kalam Azad*, new Delhi : Stering Publisher (P) LTD. H. 5-7

menyerukan kepada kebebasan berfikir dan membuka pintu ijtihad. *Kedua*, Keduanya menjadikan ayat-ayat *al-Qur'an* sebagai dalil untuk kepentingan politik yang mereka ambil. Ahmad Khan misalnya, menggunakan ayat-ayat berkenaan dengan *Ahl al-Kitap* seperti didapati dalam surah Ali Imran (3) ayat 64.

Katakanlah “Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadi sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”⁶⁰

Ayat tersebut dijadikan sebagai dasar argumentasi untuk mendekatkan hubungan Islam dengan Inggris yang beragama Kristen dan merupakan ahl al-Kitab dengan masyarakat Hindu India yang jelas musyrik. Artinya, Inggris dianggap lebih dekat kepada umat Islam daripada masyarakat Hindu. Sementara itu, Azad menggunakan ayat al-Qur'an dalam Surah al-Mumtahanah (60) ayat 8-9 dalam memperkuat pendapatnya.

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang

⁶⁰ Khadim al-haramain al-Syarifain (1990), *al-Qur'an dan Terjemahan*, Madinah al-Munawwarah : Muja'mma' Khadim al-haramain asy-syarifain al-Malik Faisal lil-Thibaat al-Mush-haf-asy-Syarif, h. 86

memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu orang (orang lain) untuk mengusinnu. Dan barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai kawan maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁶¹

Ayat di atas dijadikan sebagai dalil membangun persekutuan antara Hindu dan Islam yang sedang dijajah Inggris. Ini dikarenakan, baik Hindu maupun Islam adalah penduduk pribumi India yang sedang dijajah oleh pihak Inggris. Oleh sebab itu, keduanya harus saling bahu-membahu dalam melawan penjajah yang memerangi dan mengusir mereka dari negeri sendiri.

Pada sisi lain keduanya berbeda misalnya dalam melihat konsep Pan Islamisme. Ahmad Khan menolak menjadikan Turki sebagai pusat kerajaan Islam sebab pada saat itu Turki dalam keadaan sekarat, sementara Azad masih berharap agar Turki mampu membantu India melepaskan diri dari penjajahan Inggris.⁶² Selain itu, mereka juga berbeda dalam menentukan konsep Negara. Ahmad Khan lebih cenderung kepada penubuhan = satu negara tersendiri yang memisahkan Islam dan Hindu, sementara Azad menginginkan satu negara di mana Hindu dan Islam dapat hidup bersama. Akan tetapi, didapati pemikiran keagamaannya yang cukup kontraversi, khususnya dalam masalah kesatuan agama. Mengenai hal ini, Azad seakan menganggap bahwa semua agama pada hakikatnya benar jika setiap pemeluk agama menjalankan agamanya dengan baik.⁶³

⁶¹ Khadim al-Haramain al-Syarifain (1990), *op.cit*, h. 924

⁶² Yudian Wahyudi (2007), *op.cit*, h. 60-61

⁶³ W. Montgomery Watt (1985), *Islamic Philosophy and Theology*, Edinburgh : The University Press, h. 162 ; Mushir U Haq (1970), *op.cit*, h. 53 dan h. 77

Hal serupa juga diungkapkan Asfaque Husein bahwa di dalam buku "*Tarjuman al-Qur'an*", Azad menjelaskan inti dari Islam itu sebagai pengakuan akan keesaan Allah dan kesatuan agama-agama. Baginya, umat Islam tidak boleh menganggap dirinya *superior* dibandingkan umat beragama lain, sebab semua agama sesungguhnya sama benarnya.⁶⁴ Pendapatnya ini jelas memperlihatkan bila Azad cenderung kepada pemikiran pluralisme yang menganggap kebenaran tidak tunggal, tetapi ada pada setiap agama dan pemikiran. Tentu hal ini akan selalu menjadi kontroversi, sebab, jika semua Agama benar mengapa Allah SWT menurunkan Islam; jika semua agama benar, mengapa harus ada para rasul yang mengajak manusia kepada kebenaran yang hakiki. Jika semua agama benar mengapa Allah SWT hanya mengakui kebenaran Islam dan menolak yang lainnya.⁶⁵

1. Syekh Kalam Azad

Abul Kalam Azad lahir di kota suci Mekah pada tahun 1888. Orang tua Abul Kalam adalah seroang ulama dan pemimpin yang berasal dari India. Setelah gagal dalam pemberontakan pada tahun 1857, orang tua Abul Kalam pindah ke tanah suci, Tempat belajarnya yang pertama ialah kota kelahirannya (Mekah). Kemudian ia melanjutkan studinya di Al-Azhar Cairo Mesir. Setelah orang tuanya meninggal, ia pindah ke India dan menetap di sana.⁶⁶

Di perguruan-perguruan di Mekah dan Cairo, ia mempelajari pengetahuan bahasa Arab dan agama. Setelah di India, ia menambah

⁶⁴ Asfaque Husain (1960), *The Quintessence of islam : A Summary of the Commentary of Maulana Abul Kalam Azad on al-Fateha the First Chapter of the Quran*, Bombay : Asia Publishing House, h.18

⁶⁵ Lihat al-Quran Surah Ali Imran ayat 19 dan Ali Imran Ayat 85.

⁶⁶ Grertz H. Fahouns, *The Religion of Islam Modern* (London, Publisher Press, 1994), h. 89.

pengetahuannya tentang bahasa Inggris dan ilmu-ilmu pengetahuan modern Barat dengan usaha sendiri. Sejak kecil Abul Kalam Azad bercita-cita menjadi pengarang dan politikus. Pada usia muda, ia menerbitkan majalah *Al-Hilal* pada tahun 1912 di Kalkuta. Melalui majalah ini ia menyebarluaskan ide-idenya mengenai agama dan politik. Karena tajamnya kritikan yang ia lontarkan terhadap penguasa Inggris, majalah tersebut dilarang terbit. Dalam meniti karir politik, sejak muda ia telah menggabungkan diri dengan Partai Kongres. Aktivitasnya dalam lapangan politik menyebabkan ia beberapa kali ditangkap dan dipenjarakan. Pada tahun 1923, dalam usia 35 tahun, ia dipilih sebagai Presiden Partai Kongres. Tujuh belas tahun kemudian, pada tahun 1940, ia dipilih untuk kedua kalinya menjadi presiden. Selama hidupnya ia selalu memegang jabatan penting di Partai Kongres, dan setelah India merdeka, ia pernah menjadi Menteri Pendidikan India.

Peranannya dalam lapangan pemikiran pembaharuan dalam Islam kurang menonjol jika dibandingkan dengan kegiatannya dalam bidang politik. Banyak penulis menyebutkan bahwa di masa mudanya dia adalah seorang pan-Islamis dan kemudian berubah menjadi nasionalis India. Yang berpengaruh terhadap golongan intelegensia Islam India ialah Abul Kalam ketika masa muda. Abul Kalam yang telah berubah menjadi nasionalis India kurang menarik bagi mereka.

Pemikirannya dalam bidang agama tidak seliberal pemikiran Sayyid Ahmad Khan. Sebagai murid Sibli, perubahannya tampak bersifat moderat. Tujuannya seperti tersebut dalam *Al-Hilal* ialah melepaskan umat Islam dari pemikiran-pemikiran abad pertengahan dan taklid. Ia menganjurkan kembali pada *Al-Quran* dan untuk keperluan ini ia menerjemahkan *Al-Quran* ke dalam bahasa Urdu dan menambahkan

tafsiran Al-Quran harus dipahami agar terlepas dan pengaruh pemikiran ahli hukum, sufi, teolog, filosof dan sebagainya.

Kemunduran umat Islam selain disebabkan oleh dogmatisme dan sikap taklid tersebut di atas, juga disebabkan oleh keadaan umat Islam tidak lagi seluruhnya menjalankan ajaran-ajaran Islam. Kebangkitan umat Islam dapat diwujudkan selain dengan melepaskan diri dari paham-paham usang, juga dengan melaksanakan ajaran Islam dalam segala bidang kehidupan umat. Dan kekuatan umat Islam akan timbul kembali dengan memperkuat tali persaudaraan dan persatuan umat Islam seluruh dunia. Abul Kalam sangat mengagumi Al-Afghani, yang telah memperjuangkan pan-Islami dengan gigih.

Di kalangan orang Hindu, ia dikenal sebagai nasionalis India yang mempunyai pengaruh. Ia mengharapkan untuk menarik golongan Islam India ke dalam Partai Kongres. Pandangan tersebut tidak mengherankan bila melihat sikapnya yang tidak segan-segan mengkritik Gerakan Aligarh. Menurut pendapatnya pendidikan modern yang dibawa oleh Sayyid Ahmad Khan hanya akan menghasilkan orang-orang yang berjiwa pegawai dan tunduk serta patuh kepada Inggris. Dalam pendapatnya, antara Islam dan nasionalisme India tidak ada pertentangan. Semua umat Islam bersaudara dan darah seorang bukan Islam sama tinggi harganya dengan darah seorang muslim.

Ia menambahkan bahwa rasa takut umat Islam terhadap mayoritas Hindu, tidak mempunyai dasar. Jika umat Islam tetap ingin hidup di India, mereka harus memeluk orang Hindu sebagai tetangga dan saudara. Dan jika umat Islam masih curiga dan takut jika India merdeka, maka umat Islam haruslah tahan dijajah oleh Inggris. Umat Islam bersama umat Hindu harus bekerja sama untuk membebaskan tanah air yang dijajah.

Untuk mencapai tujuan India merdeka, menurutnya bukanlah dengan meminta-minta atau mengirim delegasi dan petisi. Lawan yang dihadapi (Inggris) mempunyai kedudukan dan perlengkapan yang kuat. Terhadap lawan seperti itu, sikap lemah lembut tidak akan berarti, tetapi harus dengan sikap tekanan dan kekerasan.

Melihat banyak umat Islam yang tidak sepaham dengannya tentang ide nasionalisme India dan politik bersatu dengan mayoritas umat Hindu dalam satu Negara India, maka Abul Kalam Azad menyatukan kekuatan Islam yang berada dalam Partai Kongres dan diketuai oleh Abul Kalam Azad. Untuk itu pada tahun 1929 dibentuklah Kelompok Nasionalis Islam dalam Partai Kongres yang bertujuan untuk membangkitkan jiwa patriotisme di kalangan umat Islam India. Selain itu, kelompok ini juga mengusahakan penyelesaian tentang perbedaan paham antara umat Islam dan Hindu.

Umat Islam tidak bisa menghilangkan kecurigaan mereka terhadap mayoritas Hindu, apalagi setelah terbukti bahwa orang-orang Partai Kongreslah yang banyak berkuasa di daerah-daerah dari hasil pemilihan umum 1937. Usaha yang dilakukan Abul Kalam Azad tidak membawa hasil. Liga Muslimin tidak dihargai lagi dan umat Islam merasa kedudukannya menjadi terdesak. Sementara itu sebagian dari kalangan nasionalis Islam India seperti Dr Ansari tidak merasa simpatik lagi dengan ide nasionalisme India. Namun demikian, Abul Kalam Azad tetap pada pendiriannya dan berjuang untuk mencapai India merdeka. Ia merasa yakin problema umat Islam dan Hindu dapat diselesaikan setelah tercapainya kemerdekaan India.

Dalam perkembangan situasi selanjutnya yang terjadi di India bukanlah kemerdekaan India yang utuh, karena India pecah menjadi dua negara, yaitu negara umat Islam (Pakistan) dan negara umat Hindu.

Dengan demikian yang tercapai adalah apa yang diperjuangkan oleh umat Islam bukan nasionalisme. Abul Kalam Azad meninggal dunia pada tahun 1958.

2. Al-Maududi

Ia mempunyai nama lengkap Ayyid Abul A'la Maududi lahir pada tanggal 25 September 1903 di Aurangabad (Huderabad, Deccan, India). Ia memulai kariernya sebagai wartawan, pada usia tujuh belas tahun, ta menjadi redaktur harian Taj Jabalpur dan kemudian redaktur Al-Jami at, Delhi sebagai salah satu surat kabar muslim yang paling populer waktu itu. Pada tahun 1929, ketika berusia duapuluh enam tahun, ia menerbitkan karyanya yang cemerlang dan monumental yang berjudul A1-Jihad Fit Islam (Perang Suci dalam Islam).⁶⁷

Dr. Muhammad Iqbal pada tahun 1937 pernah menulis surat kepada Maulana Maududi untuk pindah ke Punjab dan bekerja sama dengannya dalam suatu karya dan riset rekonstruksi dan kodifikasi yurisprudensi Islam. Akhirnya, Maududi pindah ke Punjab dan dipercaya untuk memimpin suatu lembaga riset Islam. Al-Maududi pindah ke Punjab pada bulan Maret 1938. Tapi sayangnya Iqbal tengah berada di ujung usianya dan tepat sebulan kemudian beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir dan Maududi ditinggalkan sendirian untuk menanggung tugas berat yang telah mereka putuskan untuk digarap bersama. karier Al-Maududi di Lahore selama hampir dua tahun menjadi Dekan Fakultas Teologi Islamic College. Setelah adanya pembagian negara India-Pakistan, ia mencanangkan gerakan Konstitusi Islam dan jalan kehidupan Islam. Ia berkali-kali keluar masuk penjara karena kegiatan yang dilakukannya dianggap membahayakan pemerintah. Misalnya pada tanggal 4 Oktober 1948 ia dimasukkan dalam tahanan

⁶⁷ Lihat selengkapnya, *Ibid.*, h. 94.

selama duapuluh bulan. Setelah ia dibebaskan pada bulan Mei 1950, pada tahun 1953 ia divonis mati dengan tuduhan menulis selebaran gelap, namun vonis itu kemudian direvisi menjadi hukuman seumur hidup atau kurungan selama empat belas tahun. Pada tanggal 20 April tahun 1955 keputusan Mahkamah Agung, ia dilepaskan. Namun pada tanggal 6 Januari 1964, ia dimasukkan tahanan untuk ketiga kalinya, ketika Janti'at islam dilarang oleh rezim Ayub Khan. Dan pada tanggal 9 oktober 1964, ia dibebaskan oleh Pengadilan Tinggi Punjab.⁶⁸

Untuk keempat kalinya, ia ditahan pada tanggal 29 Januari 1967 karena tidak menyetujui rezim Ayub Khan untuk merayakan Hari Raya Idul Fitri sehari sebelum Ru'yatul Hilal. Akibat adanya petisi dan pemerintah akhirnya ia dibebaskan setelah 2,5 bulan berada dalam tahanan.

Sayyid Abul A'la Al-Maududi adalah seorang penulis dan pengarang yang produktif. Karya yang ditulisnya hampir enam puluh mengenai Islam. Ia memulai menulis karyanya Tahtiul Quran (Ke arah Pemahaman Al-Quran) suatu terjemahan dan sekaligus tafsir AlQuran pada bulan Februari 1942. Ini merupakan karya paling revolusioner dan mengejutkan pada zaman itu. Buku tersebut diselesaikan setelah memakan waktu selama 30 tahun 4 bulan, tepatnya selesai tanggal 7 Juni 1972 yang berjurnlah 6 jilid. Karya-karyanya bersifat ilmiah dan logis. Ia memberi penafsiran yang realistis mengenai Islam dan mengilhami kaum muda Islam untuk menjabarkan jalan kehidupan Islam ke dalam praktek kehidupan sehari-hari. Ia adalah pemikir besar dan pekerja keras yang idealis dan praktis. Dalam dunia Islam, ia merupakan salah seorang pemikir dan perombak (Pembaharu) terbesar dunia Islam dalam

⁶⁸ George B.The Husent & Thomas H. Stevensoon, *Political Science* (Anes Lowa: Litel Vield Adams To, 1951), h. 155-157.

berbagai aspek sosial dan keagamaan, misalnya dalam bidang hukum, politik dan pendidikan Islam.

Dalam sejarah muslim India terdapat suatu cara hidup Islam yang berakar kuat sejak awal abad ketujuh belas. Dengan berdirinya negara Pakistan berarti menambah aroma baru serta orientasi praktisnya. Ini membuktikan mengapa kaum muslimin rela

mengorbankan harta benda bahkan jiwa raganya demi tanah air untuk membentuk Pakistan dan menganggap fajar kemerdekaan sebagai fajar era baru Islam. Setelah itu muncul masalah penciptaan konstitusi negara. Dengan disadarkannya masalah ini, maka tuntutan atas konstitusi Islam segera muncul pula.

Maulana Shabbir Ahmad Usmani mengangkat masalah ini ke Parlemen, sedangkan Maulana Abul A'la Al-Maududi mendekati rakyat, menyalurkan perasaan dan aspirasi bangsa sebagai tujuan negara dan merumuskan tuntutan masyarakat dalam bentuk empat butir rumusan. Pada bulan Februari 1948, ia menyampaikan pidato di Law College, Lahore dan menyadarkan tuntutan ini yang belakangan kemudian dipola dalam sebuah bentuk resolusi yang disalurkan oleh rakyat dan kemudian di kirim ke Gubernur Jenderal, Perdana Menteri dan Presiden Dewan Konstituante. Bunyi resolusi tersebut adalah sebagai berikut:

“Bahwasanya mayoritas warga negara Pakistan sangat yakin akan prinsip-prinsip Islam, dan bahwasanya semua perjuangan dan pengorbanan demi pergerakan kemerdekaan Pakistan ditujukan semata-mata untuk menegakkan semurni-murni prinsip-prinsip Islam di semua sektor kehidupan kita. Maka oleh sebab itu, setelah berdirinya Pakistan, kami, kaum muslimin Pakistan meminta agar Dewan Konstituante mencanangkan:

a. Bahwa kedaulatan rakyat Pakistan berada di tangan Tuhan

Yang Mahakuasa, dan bahwa pemerintah Pakistan hanya akan menjadi suatu agen untuk melaksanakan kehendak yang berdaulat.

- b. Bahwa syariat Islam harus membentuk norma dasar dan sumber hukum yang tidak dapat diganggu gugat oleh perundang-undangan yang berada di bawahnya.
- c. Bahwa semua perundang-undangan yang ada atau akan dibentuk, baik dalam materi maupun semangatnya, harus sejalan dan bersumberkan syariah sebagai sumber dan segala sumber hukum.
- d. Bahwa kekuasaan pemerintah Pakistan harus bersumber dan, dibatasi oleh, dan dilaksanakan hanya di dalam batas-batas syariah”.⁶⁹

Empat tuntutan rakyat ini mencerminkan aspirasi rakyat yang sangat dalam dan mencerminkan kehendak mereka secara umum sehingga gaungnya segera bergema pada setiap sudut negara ini, dan menyebar bagaikan jilatan api. Namun, kelompok pro-Barat yang sedang mabuk kekuasaan menolak untuk mengabdikan aspirasi tersebut. Mereka tidak mempedulikan suara rakyat dan hanyut dalam ilusi bahwa dengan kekuasaan, mereka akan dapat mendinginkan kobaran semangat rakyat itu. Akhirnya mereka pun menangkap Al Maududi dan kawan-kawannya dan memasukkannya ke penjara. Lebih dari ini, undang-undang untuk keselamatan umum diterapkan terhadap beberapa media massa yang gigih dalam kampanye ini. Dengan Undang-undang tersebut rakyat Pakistan dengan pimpinan Al-Maududi terkena tindak kekerasan dan kejahatan yang menyebabkan Al-Maududi harus mendekam di dalam penjara Punjab.

⁶⁹ Ali Nawawy, *Perkembangan Pemikiran Islam Modern* (Semarang, Karya Anak Bangsa, 200), h. 23.

Pada saat itu juga Dewan Konstituante dengan terpaksa meloloskan Resolusi Objektif yang mengandung semua butir, hingga tujuan negara Pakistan secara tegas dapat didefinisikan dan sekaligus merupakan ronde pertama pertarungan antara rakyat dan para penguasa yang akhirnya dimenangkan oleh rakyat. Sesudah itu setiap rakyat mengharapkan proses pembuatan Undang-Undang Dasar akan berjalan dengan mulus. Namun sayang sekali, setumpuk frustrasi masih menimpa rakyat.

Setelah menunggu satu setengah tahun, keluarlah laporan kornite prinsip Dasar pada bulan September.1950. Akan tetapi, rakyat sangat terkejut karena laporan tersebut sangat bertentangan dengan Resolusi Objektif. Mereka mengajukan protes keras, sedangkan Al-Maududi menjelajah ke seluruh pelosok negeri untuk menghimbau pendapat umum guna menentang laporan tersebut. Jami'atul Ulama Islam (Perkumpulan Ulama Islam) juga mengajukan keberatan yang sama.⁷⁰ Maka dengan waktu yang singkat, badai oposisi yang begitu hebat memenuhi cakrawala politik agar laporan tersebut ditarik. Ini berarti kekalahan kedua bagi pena kelompok pro-Barat dalam sejarah Pakistan.. Pergulatan ini terus berlangsung sampai sekarang. Adapun mengenai pemikiran-pemikiran Al-Maududi dalam usahanya untuk menerapkan konstitusi Islam bagi Negara Islam Pakistan adalah sebagai berikut:

Langkah pertama- Jika apa yang telah kita bahas di atas semuanya benar, yaitu langkah memuslimkan negara yang masih berlandaskan dan diselenggarakan dasar-dasar sekuler, seperti pada zaman Inggris. Bentuk

⁷⁰ Ibnu Taemiyah, *Muwafqat Shahih al- Manqul* Juz I (Bairut: Dar al-Kutub al ' Ilmiah, 1985), h. 95.

praktis bagi pencapaian tujuan ini adalah Dewan Konstituante harus secara aklamasi menyatakan:

- a) Bahwa kedaulatan tertinggi di Pakistan berada di tangan Allah semata dan bahwa Pemerintahan Pakistan harus mengatur negara ini hanya sebagai agen-Nya.
- b) Bahwa hukum dasar negara ini adalah syariah Islam yang telah diturunkan kepada kita melalui Nabi Muhammad SAW.
- c) Bahwa semua hukum yang ada yang mungkin bertentangan dengan syariah harus diganti atau diselaraskan dengan hukum dasar tersebut dan tidak boleh ada satu hukum pun yang bertolak belakang dengan syariah dimungkinkan keberadaannya dimasa yang akan datang.
- d) Bahwa dalam mengarahkan kekuasaan-kekuasaannya, negara ini tidak memiliki kewenangan apapun untuk melanggar batas-batas yang telah digariskan Islam.⁷¹

Deklarasi ini memiliki pengaruh sangat luas di semua sektor kehidupan nasional kita. Umpamanya, setelah keluar deklarasi semacam ini, para pemilih kita akan menjadi sadar mengenai tujuan mereka dalam memilih wakil-wakilnya. Bagaimanapun awamnya khalayak umum dari para pemilih kita di bidang pendidikan formal, tentunya mereka memiliki indera untuk memutuskan jenis orang yang bagaimana yang dapat diandalkan untuk tujuan tertentu. Kita tidak pernah melihat mereka membuat ketololan dengan meminta bantuan seorang dokter praktek untuk memecahkan suatu kasus hukum bagi mereka atau mendekati seorang pengacara untuk meminta pengobatan medis! Mereka tahu siapa di antara rekan setanah airnya yang bertakwa dan salah serta siapa yang benar-benar hanya memikirkan kepentingan duniawi, diri sendiri, serta pandir. Orang memilih wakil-wakilnya selaras dengan tujuan yang

⁷¹Lihat selengkapnya *Ibid.*, h. 78.

tengah diinginkanya. Sampai saat ini, mereka tidak pernah melihat tujuan pemilihan wakil-wakil itu untuk menyelenggarakan suatu sistem pemerintahan Islam. Oleh karena itu, mereka tidak perlu mencari orang-orang yang cocok dengan tujuan ini. Negara ini memiliki suatu sistem pemerintahan yang tidak menjamah cita-cita keagamaan serta nilai-nilai moral sehingga membutuhkan orang tertentu untuk menyelenggarakan. Dengan demikian, rakyat akan melihat orang yang sama dan memilih mereka untuk berkuasa. Sekarang, jika kita membentuk suatu konstitusi Islam dan rakyat dihadapkan dengan pertanyaan mengenai pemilihan orang-orang yang mampu untuk secara efisien menyelenggarakan sistem pemerintahan Islam, maka secara alamiah mereka akan mengingatkan norma-norma Islam. Seleksi mereka tidak akan menjadi seleksi ideal, tetapi yang pasti akan memilih orang-orang yang baik secara mental maupun moral, cakap dan mampu untuk tugas ini.

Langkah kedua menuju ke arah ditegakkannya pandangan hidup Islam adalah mengambil alih tampuk kekuasaan untuk diserahkan kepada orang-orang yang mampu menggunakannya secara efektif untuk mewujudkan sasaran yang telah kita bahas di atas. Tentu saja hal ini akan tercapai melalui prosedur demokratis pemilihan umum.

Langkah ketiga adalah merinci suatu rancangan menyeluruh untuk melaksanakan, reformasi di semua sektor kehidupan nasional kita. Dengan demikian, sistem pendidikan akan diorientasikan kembali dan semua alat propagandanya, pers, platform, bioskop dan radio digunakan untuk menciptakan suatu kesadaran baru Islam, pandangan sehat yang baru, dan untuk meramu masyarakat dan budayanya menjadi pola Islam. Untuk itu, dibutuhkan kerja keras serta waktu yang lama.

Orang-orang yang benar-benar dipengaruhi oleh dekadensi, dosa dan sistem korupsi kehidupan dapat dibandingkan dengan serat warna kusam yang tidak akan cocok dengan pola lukisan kita. Mereka adalah orang-orang yang merugi (the lost men) dan Sama sekali tidak bermanfaat dalam kaitan ini. Orang-orang semacam ini harus digantikan oleh orang-orang yang terbukti dapat membantu tugas yang ada di hadapan kita ini.

Sistem ekonomi juga harus diubah secara mendasar serta semua strukturnya yang telah dibangun dengan landasan-landasan Hinduistik atau semi-feodal dan semi-kapitalistik Barat harus dilenyapkan.

Saya yakin bahwa jika kelompok orang-orang saleh yang memiliki wawasan serta sifat negarawan dapat merebut kekuasaan politik, menggunakan sepenuhnya mesin-mesin politik pemerintahan, dan menggunakan semua sumber daya sesuai kehendak mereka demi melaksanakan rancangan regenerasi nasional yang cermat, maka kehidupan kolektif negara ini akan berubah total dalam jangka waktu sepuluh tahun. Dan karena perubahan ini terjadi secara bertahap, hukum Inggris dapat disempurnakan atau diubah atau diganti dengan Hukum Islam. Proses ini akan berlanjut sedemikian rupa untuk beberapa saat dan pada akhirnya semua hukum yang tidak Islami akan dilucuti dan negara kita akan hanya diperintah oleh hukum Islam saja (Al-Maududi 123).

Adapun pemikiran-pemikiran Al -Maududi dalam aspek politik yakni bentuk negara. Menurutnya tujuan akhir Islam adalah negara dunia (World State) di mana ikatan-ikatan rasio melebur menjadi satu dan semua orang bersatu padu dalam kesatuan sistem budaya dan politik, semua mendapatkan hak-hak dan kesempatan-kesempatan yang sama, persaingan yang bernada permusuhan akan musnah dan sebagai

gantinya akan terbentuk kerja sama yang penuh keramahtamahan di antara bangsa-bangsa itu, sehingga mereka itu satu sama lain bisa bantu membantu demi kebaikan bersama, baik di bidang material maupun moral.

Sedangkan tujuan akhir bagi nasionalisme hanyalah negara nasional (National State) dan bukan negara dunia (World State). Andaikata ia berpegang pada ideologi dunia, ideologi itu akan berbentuk imperialis atau pendominasiannya karena anggota yang berasal dari bangsa lain tidak diberi kesempatan yang sama untuk ambil bagian dalam urusan negaranya.

Menurut Al-Maududi, perbedaan pokok nasionalisme dan Islam adalah sebagai berikut:

Pertama: Hukum Islam (Syariat) seluruhnya bertujuan mengajak manusia kepada kerangka kerja moral dan spiritual dan menjadikan mereka manusia-manusia yang saling menolong dengan sesamanya dalam lingkup universal. Sedangkan nasionalisme dalam waktu yang singkat menghancurkan kerangka kerja ini dengan alat-alat perusak berupa perbedaan rasial dan kebangsaan serta menciptakan ketegangan dan permusuhan di antara bangsa-bangsa itu.

Kedua: Syariat Islam memberikan kesempatan yang seluas luasnya kepada manusia untuk secara bebas berhubungan satu sama lainnya, karena melalui dan dengan hubungan itulah perkembangan peradaban dan budaya manusia bergantung. Sedangkan nasionalisme melalui kotak-kotak itu membawa seribu rintangan sehingga tidak menganggap bangsa lain berada bersama-sama dalam satu negara.

Ketiga: Syariat Islam menghendaki agar setiap individu, setiap bangsa dan setiap ras memperoleh kesempatan-kesempatan yang sepenuhnya untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya

sehingga masing-masing bisa ikut serta dalam memikul tanggung jawab atas kemajuan manusia secara kolektif. Sedangkan nasionalisme mengajak setiap ras dan bangsa untuk menguasai ras-ras dan bangsa lain.

Keempat: Syariat Islam mempunyai prinsip bahwa hak-hak manusia dilandasi oleh aturan moral dan bukan oleh kekuasaan, paksaan, yakni hukum moral yang menyatakan hak-hak harus diberikan kepada orang atau bangsa yang lemah, bangsa yang kuat harus dapat menghormati hak ini. Sedangkan nasionalisme berprinsip bahwa kekuatan adalah hak. Lebih dari itu bahwa nasionalisme membuat orang jadi oportunis, yang selalu mencari kesempatan dengan cara yang kurang wajar.

Kelima: Syariat Allah diberikan kepada manusia supaya Ia hidup berprinsip dan mengikat tingkah lakunya dengan hukum-hukum yang abadi dan tidak mengalami perubahan lantaran perbedaan kepentingan individual maupun nasional. Sebaliknya nasionalisme membuat orang, tidak berprinsip. Seorang nasionalis menurut beliau tidak mempunyai prinsip dalam kehidupan dunianya, kecuali mengharapkan sesuatu yang baik bagi bangsanya.⁷²

Dengan demikian menjadi jelas bahwa Al-Maududi dalam hal ini bukanlah seorang nasionalis, karena beliau sendiri mengecam bentuk-bentuk praktek dan paham para nasionalis. Beliau menghendaki bentuk negara dunia (world state) yang berasaskan syariat Islam. Sampai di sini perhatikan tokoh yang berulang.

Rangkuman

India dan Pakistan dulunya merupakan satu negara kerajaan Mughal merupakan simbol kejayaan Islam di India. Kerajaan Mughal

⁷² Nicholash Hert, *Emperisme In The Islamic Low* (London: Publisher Press, 1996), h. 231.

mengalami kejayaan kira-kira tahun 1500—1700 M. Dan setelah itu kerajaan Islam Mughal di India terus mengalami kemunduran. Daerah-daerah kekuasaannya dikikis oleh raja-raja Hindu yang ingin melepaskan diri. Di samping itu, dari dalam kerajaan juga timbul perang saudara.

Suasana yang demikian sangat disadari oleh Syeh Waliyullah yang kemudian muncul sebagai pembaharu terkemuka di India, kemudian dilanjutkan oleh anak dan para muridnya. Di antara muridnya yang terkenal ialah Sayyid Ahmad.

Menurutnya umat Islam mengalami kemunduran karena agama yang mereka anut tidak lagi Islam yang murni, tapi Islam yang telah bercampur baur dengan paham dan praktek yang berasal dari luar Islam. Oleh karena itu, ia menyarankan supaya orang Islam kembali kepada Al-Quran dan Hadits dan menjauhi bid'ah.

Dalam bidang politik ia mempunyai pandangan bahwa orang Islam harus memilih salah satu dari dua sikap yaitu berperang terhadap Darul Barb atau hijrah meninggalkan Darul Harb pindah ke Dar Al-Islam. Di antara penerus yang melanjutkan pembaharuan di India setelah Sayyid Ahmad adalah golongan yang muncul dari Madrasah Deoband. Golongan Deoband dalam bidang politik mengambil sikap anti-Inggris. Dan mereka mau bekerja sama dengan orang-orang Hindu untuk melawan Inggris.

Sayyid Ahmad Khan adalah salah seorang pembaharu India yang tidak setuju dengan jalan kekerasan. Ia lebih senang menempuh jalan kerja sama dengan inggris. Pada waktu terjadi pemberontakan terhadap orang-orang Inggris oleh orang-orang India (Islam dan Hindu) ia berusaha mencegahnya. Kecuali itu ia banyak menolong orang-orang Inggris dari pembunuhan. Karena jasanya tersebut bangsa Inggris memberinya gelar Sir.

Menurut pendapatnya, umat Islam supaya maju terus mau bekerja sama dengan bangsa Inggris. Kebencian orang-orang Islam terhadap ilmu pengetahuan orang-orang Barat justru mengakibatkan kemunduran bagi umat Islam di India.

Oleh sebagian orang Islam ia dianggap kafir karena pahamnya yang kuat terhadap hukum alam. Bagi mereka percaya kepada hukum alam membawa pada paham naturalisme yang akhirnya membawa pula kepada keyakinan tidak adanya Tuhan. Namun ia menyangkal tuduhan-tuduhan tersebut dengan mengeluarkan buku yang berjudul *Al-Raddi 'ala Al-Dahriyyin* (jawaban bagi kaum materialis).

Untuk mewujudkan ide-ide pembahruannya, Sayyid Ahmad Khan berusaha mengubah sikap mental umat Islam melalui tulisan-tulisan, baik dalam bentuk artikel, majalah maupun buku-buku lainnya. Salah satu majalah yang terkenal darinya adalah *Tahdzibul Akhlak*.

Ide politik yang disampaikan oleh Ahmad Khan mengarah pada terbentuknya negara tersendiri bagi orang-orang Islam dan tidak mungkin membentuk satu negara dengan umat Hindu. Karena bersatu dengan umat Hindu dalam satu negara akan menjadikan minoritas Islam yang masih rendah kemajuannya menjadi lenyap dalam mayoritas umat Hindu. Ide-ide Sayyid Ahmad Khan kemudian dilanjutkan oleh para muridnya yang dikenal dengan gerakan Aligarh.

Sayyid Amir Ali ialah salah seorang pelopor pemikir India yang terkenal dengan ide pemikirannya yang ingin kembali ke sejarah lama. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *The Spirit of Islam* (Api Islam). Menurutnyanya ajaran Islam mengenai akhirat mempunyai arti dan pengaruh yang besar dalam mendorong manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat. Gambaran upah dan balasan secara material membawa peningkatan moral bagi golongan awam karena dapat

ditangkap secara inderawi. Muhammad Iqbal dengan syair-syairnya berusaha untuk membangkitkan semangat jiwa orang Islam. Dalam pemikiran politiknya, ia telah menjelaskan secara lebih gamblang tentang orientasi pembentukan negara Islam yang terpisah dari India. Pembentukan negara Islam (Pakistan) tidak bertentangan dengan persatuan umat Islam.⁷³ Islam bukanlah nasionalisme dan juga bukan imperialisme, tetapi liga bangsa-bangsa. Dunia Islam seluruhnya merupakan satu keluarga yang terdiri atas republik-republik.

Ide-ide pembentukan negara Islam Pakistan setelah Iqbal wafat diteruskan oleh Ali Jinnah. Dengan usaha-usahnya yang gigih dan saling bahu-membahu antara pendahulu dan penerusnya, maka pada tanggal 15 Agustus 1947 lahirlah negara Islam Pakistan.

KESIMPULAN

Berdasarkan diskusi di atas maka dapat disimpulkan bahwa India memiliki posisi penting dalam sejarah peradaban dan pembaharuan pemikiran dalam Islam. Benih yang ditanam Syah Waliullah kemudian dipupuk dan dikembangkan oleh para penerusnya. Kondisi politik dan sosial pada waktu itu juga membuat setiap tokoh memiliki cara tersendiri untuk menghidupkan *api Islam* di tanah Indus. Oleh sebab itu kenyataan ril pada waktu itu harus dijadikan bahan utama dalam memberikan penilaian terhadap pemikiran setiap tokoh yang telah berijtihad. Namun pembaharuan dan ijtihad bukan berarti kebebasan berfikir tanpa batas di mana ada rambu-rambu yang harus dipatuhi, yakni agama. Pemahaman

⁷³ Syed Husain Nasr, *Muqaranat al Falasifah fi Dinil Islam* (Kairo: Maktabah Asmaul Lathifah , 1990), h. 73.

seperti ini diharapkan dapat menjadi input terhadap perumusan konsep pembaharuan dalam Islam di masa kini dan akan datang.

Setidaknya didapati adanya empat kelompok penting dalam peta pemikiran modern Islam di India. Pertama, kelompok liberal yang mencoba memahami ajaran Islam secara rasional dan memadukan pemahaman tersebut dengan pendekatan Barat. Selanjutnya adalah kelompok ortodoks yang memahami ajaran Islam secara rigid dan anti terhadap semua yang berbau Barat, Ketiga, kelompok reformis yang mengadoptasi pendekatan barat untuk menjelaskan kebenaran Islam dan sebagian mereka menginginkan berdirinya Negara Islam India. Adapun yang terakhir yaitu kelompok nasionalis Muslim yang menerima pendekatan Barat namun anti terhadap semua bentuk imrealismenya. Sementara dalam memahami ajaran Islam mereka tidak jauh berbeda dengan kelompok reformis, namun dari segi politik menginginkan Islam menjadi bagian dari India tetapi tidak menginginkan adanya Negara Islam India.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Alim an Na'im, Abdullah. *Tokoh dan Sejarah Peradaban Islam Modern*. Yokyakarta; LKIS, 1998.
- A. E. Priyono, *Paradigma Islam Interpretasi*. Bandung: Mizan. 1999.
- A. Haorani. *Arab Thought in The Liberal Age*. London, Oxford, Uniersity, Press.
- A. Smith, Vincent. *The Early History of India*, Oxford: The Clarendon Press.
- A.B.Rajput. *Maulana Abul Kalam Azad*. Lahore : Lion Press,.
- Abd. Fatah, Baharain. *Sejarah dan Tokoh Pergerakan Islam*. Bandung: PT. Harmonis, 2002.
- Ahmad, Aziz. *Studies in Islamic Culture in the Indian Enviromment Oxford*:
- Ali Khan, Rafeqat. "Muslim in Medieval India: A Historical Sketch" didalam Zafar imam (ed), *Muslims in India*, New Delhi: Orient Longman.
- al-Shiyali, Jamal al-Din. *Tarikh Dalwah 'Abatirah al-Mughul al-Islamiyah*, Iskandariyah: Mansha'ah al-Ma'arif.
- al-Syarifain, Khadim al-haramain. al-Qur'an dan Terjemahan, Madinah al-Munawwarah : Mujamma' Khadim al-haramain asy-syarifain al-Malik Faisal lil-Thibaat al-Mush-haf-asy-Syarif.
- and Norms in an urban Setting*), Jaipur: Rawat Publication.
- Ash Shaggaf, Husain. *Bumi India dan Pakistan Dalam Potret Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Azad. Abul Kalam. *India Narrative*, Bombay : Orient Longmans,
- Azra, Azyumardi. *Perdaban Islam di Mesir*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Bouren, A. Shanderwic. *Indinesian and Melleet Problem's*. Cicago, Publisher Press, 1975.
- Chand, Tara. *Influence of Islam on Indian Culture*, Allahabad: The Indian Press Clarendon Press.
- George B.The Husent & Thomas H. Stevensoon, *Political Science* (Anes Lowa: Litel Vield Adams To, 1951), h. 155-157.

- Gopal, Ram. *Indian Muslims A Political History (1858-1947)*, Bombay Asia
- H. Fahouns, Grertz. *The Religion of Islam Modern*. London, Publisher Press, 1994.
- H.L.Kumar. *The Opostle of Unity : A Biographical Study of Maulana Abul Kalam Azad*, Lahore : The Hero Publication, 1990.
- Hamzah, Amillah. *Paham dan Aliran Keagam*. Malang: Rosdiayanah Press, 2002.
- Hert, Nicholash. *Emperisme In The Islamic Low*. London: Publisher Press, 1996.
- Homengoes, Patriach. *Mughal Modern and Education*. Kairo: Michaher Press, 1994.
- Husain, Asfaque. *The Quintessence of islam : A Summary of the Commentary of Maulana Abul Kalam Azad on al-Fateha the First Chapter of the Quran*, Bombay : Asia Publishing House,
- Husain, Muhammad Nabilah. *Atmosfir peradaban Islam sedunia*. Yogyakarta: Rosdakarya,
- Jain, Sushila. *Muslims and Modernization (A Study of Their Changing Role Structure*
- Jakarta: Bulan Bintang.
- K.S.LAL. *The Legacy of Muslim Rule in India*, New Delhi: Aditya Prakashan.
- Kindroos, Lord. *The Toris of Sosial The Religion of Islam*, Cambridge Press, 1997.
- Kindross, Lord. *Islam Education Exellent*. London: Assosestion Press, 1990.
- Kontowijoyo. *Cahaya Islam Bersinar di Ufuk Timur*. Yokykarta: Kharisma Press, 1997.
- M.A. Karandikar. *Islam in India's Transition Modernity*, connecticut: Greenwood
- Madjid, Nurcholish. *Perkembangan Islam Kontemporer*. Jakarta: PT. Paramadina, 2021.
- McLeod. John. *The history of India*, London: Greenwood Press.
- Muhammad Ali, Maulana. *The Religion of Islam Modern*. Kairo: The Arab Writer Publisher and Printers, 1990.
- Mushir ul Haq (1972) *Islam in Secular India*, Simla : India Institut of Advancod Study, h. 23
- Muzni, A. Syaeful. *Pergolakan Islam Fundamental Modernisme Hingga Post Modernisme*. Malang, Al Khaerat Press, 1998.

Nasr, Syed Husain. *Muqaranat al Falasifah fi Dinil Islam*. Kairo: Maktabah Asmaul Lathifah , 1990.

Nasution, Harun. *Perkembangan Pemikiran Islam Modern*. Yokyakarta: Bulan Bintang, 2000.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press.

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: sejarah pemikiran dan Gerakan*,

Nawawy, Ali. *Perkembangan Pemikiran Islam Modern*. Semarang, Karya Anak Bangsa, 2000.

R. Rajakrishnan dan M. Rajantheran. *Pengantar Tamaddun India*, Kuala Lumpur: S.M.Ikram . *history of Muslim Civilization in India and Pakistan*.

Sayeed, Khalid B. *Pakistan the Formative Phase 1857-1948*, London Oxford

Taemiyah, Ibnu. *Muwafqat Shahih al- Manqul Juz I* . Bairut: Dar al-Kutub al ‘ Ilmiyah, 1985.

Thahar, Syamsuddin. *Masa depan Madrasah di Dunia Islam*. Semarang: Pt. Cahaya Ilmu.

Tripati, Rama Shankar. *History of Ancient India*, Delhi: Motial Banarsidass Univercity Press.

Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology, Edinburgh* : The University Press, h. 162 ; Mushir U

Webers, Max. *The Prasters Ethic The Apirit of Islam*. New York; Charles Brihendriy, t. th.

Woodcock, George. *The Greeks in India*, London: Faber Ltd.